

**LAPORAN AKHIR**

**APBD**



**OLEH:**

**Prof. Dr. A. Hardoko, M.Pd (Ketua)**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
2016**

## ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini adalah penelitian validasi dan uji coba lapangan untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak demi penyempurnaan disain resolusi konflik program sinergi revitalisasi antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat sebagai bentuk pemecahan masalah melalui disain resolusi konflik akibat konflik yang sering terjadi di area tambang dan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur.

Di samping itu, fokus masalah pada penelitian ini terkait dengan program bantuan yang sering dilakukan oleh CSR bersifat sementara dan lebih berorientasi pada "charity" (sumbangan) dan bersifat sepihak yang dirancang oleh perusahaan itu sendiri. Program CSR belum disinergikan dengan program yang semestinya dijalankan selaras dengan program pemerintah demi kesejahteraan masyarakat sekitar area tambang dan kelapa sawit.

Dalam penelitian tahap I telah ditemukan kasus-kasus konflik, sumber permasalahan dan upaya resolusi konflik serta draft disain resolusi konflik yang didisain berdasarkan rujukan teori dari Burke & Simon Fisher, 2003. Referensi draft ini dipilih dengan dasar disain ini sangat memperhitungkan sisi kemanusiaan dan sederhana serta praktis dalam aplikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian tahap I, selanjutnya pada penelitian tahap 2 ini dilakukan validasi ahli ke Yogyakarta, yaitu ke Universitas Gadjah Mada. Dengan pakar sosiologi Dr. Muhammad Najib, MA.. Hal ini perlu dilakukan sebab rancangan draft ini perlu dilakukan revisi berdasarkan pendapat ahli. Hasil validasi ahli terdapat beberapa revisi, yaitu: 1) Judul diluruskan, 2) rumusan masalah dipertegas, 3) pedoman wawancara dibakukan, 4) FGD harus menghadirkan orang yang berkompeten ( decision maker) di bidangnya. Sesudah itu dipandang penting untuk dilakukan uji coba lapangan kepada responden untuk mendapatkan masukan demi penyempurnaan disain, yang diambil secara purposive mengacu pada kriteria pada tahap I.

Dari hasil validasi ahli dan uji coba lapangan dengan FGD di daerah Kukar dan Kubar, diperoleh masukan/saran/kritik dan memperoleh draft disain manajemen resolusi konflik yang baku setelah melalui revisi dalam program sinergi revitalisasi antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi koridor Kalimantan Timur yang pada tahap selanjutnya (tahap III) akan dilakukan eksperimen pada subyek daerah yang memiliki isu konflik, sehingga menghasilkan resolusi yang tepat.

**Kata Kunci** : Validasi Ahli, Uji Coba Empiris, FGD, Disain Resolusi Konflik yang baku

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Urgensi Penelitian .....	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Konflik .....	7
B. Berbagai Pendekatan Dalam Mengelola konflik .....	13
C. Teori-Teori Berbagai Penyebab Konflik .....	15
D. Analisis Konflik .....	17
E. Sumber Konflik Dan Bencana Sosial .....	23
F. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ( CSR ) .....	27
G. Pelaksanaan Program CSR .....	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Instrumen Penelitian .....	33
C. Pengambilan Sampel .....	34
D. Matriks Metode Pengumpulan Data .....	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Validasi Ahli terhadap Draft Disain Manajemen Resolusi Konflik .....	37

B. Hasil FGD ( <i>Forum Group Discussion</i> ) Dengan Stakeholders (pemerintah, perusahaan dan tokoh masyarakat) di Daerah .....	39
<b>BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Konsepsi CSR (Corporate Social Responsibility) dan Comdev (Community Development) dalam Bingkai Konflik Sosial antara Perusahaan, Pemerintah dan Masyarakat .....	48
B. Penyempurnaan Draft Disain Berdasarkan Masukan Dan saran dalam FGD di Kabupaten Kutai Barat Dan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Bingkai Pemberdayaan Masyarakat .....	52
C. Mekanisme Perencanaan Program CSR yang Ideal Berkontribusi kepada Penetapan Disain Resolusi Konflik Berdasarkan Hasil FGD .....	59
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	64

## **PRAKATA**

Syukur kehadiran tuhan yang maha kuasa atas segala rahmat dan karunianya, sehingga laporan tahunan penelitian unggulan yang berjudul keterkaitan pengembangan manajemen pengetahuan dan sikap berbasis pendekatan andragogi sebagai solusi masalah lingkungan akibat perilaku kegiatan ekonomi tambang batu bara di Kalimantan Timur dapat terselesaikan sesuai dengan jadwal penelitian ini.

Terima kasih yang tak terhingga diucapkan kepada lembaga penelitian yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian laporan tahunan, pengiriman proposal, pengumuman seleksi hasil proposal dan kegiatan lain yang terkait dengan kelancaran penyelesaian proses dan laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional yang telah menyediakan dana untuk terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada guru-guru serta kepala sekolah yang telah banyak membantu kelancaran proses penelitian ini. Tim peneliti menyadari bahwa dalam penulisan laporan tahunan ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan laporan penelitian ini. Akhirnya kami mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia, perhatian sebagian warga masyarakat terhadap kehidupan remaja makin meningkat. Hal ini didorong oleh rasa kemanusiaan dan kondisi remaja yang makin terpuruk. Kini, sosok remaja di Indonesia tampil dalam kehidupan yang kian tidak menggembirakan. Hal ini tampak dari kian meningkatnya jumlah remaja putus sekolah. Kondisi remaja yang kian terpuruk hanya teramati dari tampilan fisiknya. Pada hal di balik tampilan fisik itu ada kondisi yang memprihatinkan, bahkan kadang-kadang lebih hebat. Kondisi seperti ini disebabkan karena makin rumitnya dan berkepanjangan dari krisis yang terjadi di Indonesia. Krisis ekonomi, krisis hukum, krisis moral, krisis harga diri dan berbagai krisis yang lainnya.

Konvensi hak anak-anak yang dicetuskan oleh PBB ( convention on the rights of the child), sebagaimana telah diratifikasi dengan Kep-pres nomor 36 tahun 1990, menyatakan bahwa karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, maka mereka memerlukan perhatian dan perlindungan.

Fenomena merebaknya anak remaja yang berada di jalanan dan putus sekolah di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak atau remaja yang putus sekolah memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Kondisi ini terjadi lebih banyak merupakan situasi yang mendesak yang menemui jalan buntu, sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi anak jalanan dan pengangguran. Kenyataan ini membuat mereka tidak bermasa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi sumber masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan Negara.

Namun perhatian terhadap nasib anak atau remaja putus sekolah tampaknya belum begitu besar dan solutif. Pada hal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah (Armai Arief, 2005).

Hidup menjadi anak jalanan atau putus sekolah bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun, melainkan disebabkan karena situasi keterpaksaan yang

harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak remaja jalanan dan putus sekolah telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua.

Secara psikologis mereka belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama, mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan situasi pengangguran yang kerap menjadi sorotan masyarakat luas dan memiliki kecenderungan terhadap pengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, kusam melahirkan citra negatif dalam masyarakat terhadap anak atau remaja putus sekolah yang diidentikkan dengan pembuat onar, criminal, suka mencuri, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat yang harus disingkirkan karena dipandang tidak berguna bagi orang lain.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat nyang seperti ini justru akan memicu perasaan alternatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asocial. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Keadaan kota mengundang maraknya anak remaja dan putus sekolah untuk mencari peluang mengais rejeki di jalan dan di tempat-tempat ramai dengan mengamen atau yang lain. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak remaja dan putus sekolah yang pada umumnya kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bergaul dengan teman sebaya dan bermasyarakat serta hidup merdeka atau bahkan mengakibatkan para remaja putus sekolah teraniaya secara batin, fisik dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain yang lebih dewasa.

Di antara anak remaja dan putus sekolah, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan kehilangan kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan psikisnya serta menjadikan berperilaku negatif.

Seorang anak remaja yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak remaja jalanan dan putus sekolah disebabkan oleh banyak hal.

Penganiayaan kepada anak remaja dan putus sekolah merupakan penyebab utama menjadi anak remaja yang kehilangan kepercayaan dirinya dan menggelandang di jalanan dan di keramaian kota. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Di samping itu, pada umumnya anak remaja dan putus sekolah berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Program pemerintah terkait penanganan remaja yang termajinalkan yang termasuk dalam kelompok ini adalah remaja termajinalkan dengan pembinaan di anti-panti asuhan dan panti bina remaja. Program pendidikan yang diterapkan dalam program bina remaja dari tahun ke tahun hanya terkait pada keterampilan-keterampilan tanpa memikirkan pendidikan karakter menuju tercapainya kondisi harmoni sosial, sehingga mereka memiliki naluri perasaan tentang kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Sehingga sangat penting pembinaan di panti social diharapkan mampu mengubah anak memiliki kesadaran akan kepedulian dalam pembinaannya.

Masyarakat yang berdaya adalah mereka yang memperoleh pemahaman dan mampu mengawasi daya-daya social, ekonomi dan politik, sehingga harkat dan martabatnya meningkat. Selanjutnya, lebih jauh Kindervatter (2003) mendefinisikan pemberdayaan atau empowering sebagai” *people gaining an understanding of and control over social, economic and or olitical forces in order to improve their standing in society*”. Anak remaja jalanan dan putus sekolah adalah dikategorikan kelompok masyarakat yang tidak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui proses demokratisasi, penyediaan peluang untuk bekerja, pelatihan dan memperoleh keadilan serta partisipasi dalam berbagai kehidupan dalam masyarakat.

Anak remaja dan putus sekolah, pada hakekatnya adalah sama dengan anak lainnya. Perbedaannya adalah pada kesempatan yang mereka peroleh jelas berbeda. Mereka membutuhkan pendidikan, perhatian. Pemenuhan kesempatan dalam pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak remaja bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Mereka mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tidak cukup



hanya dengan member mereka makan dan minum saja atau hanya melindunginya di sebuah rumah, tetapi anak remaja putus sekolah membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih sayang, pendidikan ideal tidak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta menjadi gersang, kering dan tidak memiliki daya tarik sama sekali.

Dalam model pembelajaran kepedulian kelas yang ideal adalah sebuah terapi, di mana kecurigaan, permusuhan kecemasan, dan tidak adanya kepedulian, kecemasan secara bertahap dihilangkan dalam diri remaja. Dengan demikian, pemberian latihan berperilaku social lebih penting dari pada berpikir imaginative. Menurut model ini, seseorang sebenarnya sudah dikondisikan sejak masih bayi, yaitu dikondisikan dalam tingkah laku setiap hari, baik oleh guru, teman, orangtua bahkan setiap orang yang dijumpai. Namun hamper semua kondisi dilakukan tanpa kesadaran. Oleh karena itu, model ini memberi arah bahwa perilaku dan kemanusiaan berada dalam nafas yang sama, berorientasi kepada "moral style" (Dawson L., 2006)

Proses model pembelajaran kepedulian yang digunakan di dalam kelas adalah dengan menggunakan pola diskusi moral yang secara jelas menunjukkan tahap-tahap diskusi dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi indicator bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah program kepedulian remaja putus sekolah termajinalkan menuju harmoni social dalam pembinaan di panti social Kalimantan Timur selama ini.?
- b. Permasalahan dan upaya apa saja yang dihadapi terkait implementasi program kepedulian remaja putus sekolah menuju harmoni social dipanti asuhan dalam pembinaan remaja di Kalimantan Timur.
- c. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar model kepedulian dalam pembinaan remaja termajinalkan diPanti Asuhan Kalimantan Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana program kepedulian remaja putus sekolah yang termajinalkan menuju harmoni social dip anti asuhan Kalimantan Timur
- b. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi terkait implementasi model kepedulian dala pembinaan remaja dip anti social Kalimantan Timur
- c. Mengembangkan bahan ajar model kepedulian dalam pembinaan remaja di panti social di Kalimantan Timur

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi remaja putus sekolah: melalui model kepedulian ini diharapkan dapat memiliki kemampuan rasa kepedulian kepada orang lain.
- b. Bagi Instruktur: peningkatan pemahaman tentang model pembelajaran kepedulian dalam hal memfasilitasi harmoni social pada remaja putus sekolah dipanti
- c. Bagi Pemerintah (Dinas Sosial): model ini dapat dijadikan kebijakan dalam pembinaan remaja putus sekolah dip anti social Kalimantan Timur

#### **1.5. Luaran ( Output)**

- a. Produk berupa model pembelajaran Kepedulian untuk pembinaan menuju harmoni social pada remaja putus sekolah dip anti asuhan Kalimantan Timur

- b. Keterampilan/ skill yang dimiliki instruktur dalam mengimplementasikan model ke-  
pedulian
- c. Berupa artikel ilmiah yang dimuat pada jurnal terakreditasi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Moral dan Kaitannya Dengan Nilai dan Norma**

Secara etimologis, moral berasal dari kata “mos” atau “mores” yang berarti kesusilaan, tata cara atau adat istiadat. Pengertian tersebut dalam perjalanan mengalami perkembangan dan makna, meski belum ada persetujuan terhadap delimitasi yang tepat tentang isu moral. Menurut Winkler (2001) perkembangan tentang pengertian moral adalah sebagai berikut: 1) moral adalah seluruh kaidah kesusilaan atau kebiasaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu, 2) moralisme, yaitu suatu paham yang diikuti oleh seseorang yang melihat segala sesuatu dari sudut moral dan sangat konsisten pada aspek moral dan ajaran moral sebagai sesuatu yang luhur, 3) moralitas adalah konsep pola kaidah tingkah laku, budi pekerti yang dipandang baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu yang meliputi asas atau sifat moral, kebajikan dan ajaran tentang moral serta keadaan yang sesuai dengan nilai dan akhlak yang baik, 4) aturan moral, yaitu aturan yang merefleksikan tradisi kultur yang diikuti orang dari kebiasaan sebagai landasan tumbuhnya aturan universal.

Dari deskripsi tentang moral seperti yang telah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa moral pada dasarnya membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia yang baik dan yang tidak baik. Bila dicermati, ada tiga bagian dalam tataran moral, yaitu: 1) moral sebagai ajaran, 2) moral sebagai nilai, dan 3) moral sebagai aturan, norma. Hal ini juga menjadi bagian substansi materi pendidikan (Puskur KTSP, 2007). Dengan demikian, moral berada dan berasal dari luar diri manusia, namun mempunyai kekuatan untuk ditaati dan dipatuhi. Kekuatannya bersifat mengikat, membatasi, mengarahkan dan menentukan. Moral dikatakan mengikat, sebab mengikat seseorang atau kelompok dengan alasan dianut, diyakini dan dilaksanakan dan menjadi cita-cita yang ada pada seseorang atau kelompok itu.

Moral dalam konteks Pancasila sebagai rujukan nilai bagi manusia Indonesia sebagai hasil refleksi yang dilandasi oleh landasan vertikal dan horizontal diharapkan melalui proses pendidikan moral, tidak hanya dianut dan diamalkan dari segi penampilan formal belaka, tetapi mampu diinternalisasi menjadi sistem nilai

manusia Indonesia. Oleh sebab itu, moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab karena nilai moral hanya dapat diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab yang bersangkutan, sehingga manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya. Moral dapat melahirkan konflik moral, baik dengan orang lain/kelompok, tugas/kewajiban dan dengan diri sendiri.

Manusia akan menjadi baik atau buruk dari sudut moral sangat bergantung pada kebebasannya. Artinya, kebebasan dan tanggungjawab menjadi syarat mutlak bagi moral ( Bertens, 1994)/ Hal ini berarti bahwa peran hati nurani menjadi penting, sehingga ada kewajiban bagi diri seseorang untuk melakukan secara absolute tanpa tawar menawar. Di sinilah letak perbedaan nilai dan moral dengan nilai-nilai lainnya, bahwa persoalan moral lebih didasarkan pada hasil renungan yang bersifat kritis, mendalam, rasional dan radikal.

Kaitannya dengan norma adalah bahwa sesungguhnya norma menjadi parameter untuk mengecek apakah perbuatan yang dilakukan seseorang telah memenuhi criteria tertentu, sehingga menjadi benar. Norma berisi perintah atau larangan yang didasarkan pada suatu nilai yang dihargai atau dijunjung tinggi, karena dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Sehingga nilai itu sendiri sebenarnya sumber dari norma yang menjadi pedoman penuntun tingkah laku. Misalnya: jujur adalah suatu bentuk nilai, sedangkan larangan untuk tidak menyontek atau tidak korupsi adalah sebuah norma, yang biasanya diikuti dengan sanksi. Hubungannya dengan moral perbuatan baik berupa akhlak, berbudi pekerti itu adalah sebuah perwujudan dari norma.

Dengan demikian secara hirarkis dapat disimpulkan bahwa nilai menjadi landasan dari norma, norma menjadi dasar bagi moral (Bertens, 1994; Suseno, 1987). Moral sebagai bagian dari tataran nilai dan norma, sering dipakai dalam berbagai istilah seperti nilai moral atau norma moral. Aplikasinya, berbagai norma dapat berbentuk sifat positif dan negative. Dalam bentuk positif, norma moral dapat menjadi "perintah" yang menyatakan apa yang harus dilakukan. Dan dalam bentuk negative, norma moral tampak sebagai "larangan" yang menyatakan sesuatu tidak boleh dilakukan (Suseno,1987).

Dalam penelitian ini, pembinaan moral dengan menggunakan model pendidikan moral sebagai suatu strategi dalam aspek affective perlu dilakukan

dalam praktek pembinaan kepada peserta didik, baik di kelas formal maupun kelas non-formal. Mc,Phail (1975) mengarahkan pembinaan moral dengan menggunakan "consideration model" sebagai bentuk model kepedulian yang bersifat afektif melalui proses menaruh perhatian akan kesejahteraan orang lain berupa kepedulian (care) yaitu "care for and care about". Model ini digunakan untuk memecahkan masalah social dan moral menuju kepada proses kematangan moral yang pada akhirnya akan mewujudkan suasana harmoni social, yang memiliki ciri-ciri: 1) orang yang secara cermat memegang teguh acuan moral dan berbuat menurut acuan tersebut, 2) memiliki cukup banyak pengetahuan factual mengenai setiap isu yang perlu mendapat keputusan, 3) orang yang tahu pasti, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dan 4) memiliki komitmen dan memahami perasaan orang lain ( Downey & Kely, 1976; Duska & Whelan, 1977)

## **2.2 Karakteristik Pendekatan Model Pendidikan Moral**

Menurut pandangan Duska & Whelan ( 2002) dan Hersh (1982), model pendidikan moral adalah suatu model pendidikan yang berfokus pada penggunaan situasi yang mengandung konflik nilai, dilemma moral, situasi problematic atau kritis yang mengharuskan anak didik membuat pertimbangan dan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai moral yang dimilikinya. Strategi pembinaan dengan model ini dikenal dengan model pendidikan moral yang memiliki sifat keterbukaan terhadap diskusi moral. Kagan (2003) mengatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan sebagai institusi akademik hendaknya mempraktekkan demokrasi dalam kehidupan sekolah sehingga terjadi komunikasi yang mengandung keterampilan, yaitu : a) reception, dapat mendengarkan dan memahami apa yang dinyatakan secara verbal maupun non- verbal, b) interpretasi, menangkap makna pernyataan orang lain, sehingga tidak terjadi salah pengertian yang menyakiti hati orang, c) pesan, sesuatu yang harus dipahami dengan jelas, d) respon, aspek yang paling penting, kemampuan mengambil keputusan dengan rasa tanggungjawab, di mana keputusan mempunyai konsekuensi moral dengan menghormati orang lain.

Melalui model konsiderasi yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional bertujuan untuk memperbaiki konsep berpikir moral anak didik sebagai warga Negara, sehingga dapat membuat pertimbangan moral dengan baik dan memiliki kemampuan berpikir tentang rasa tenggangrasa, tepo seliro

terhadap sesamanya. Berkaitan dengan hal ini, Noil (2000) menegaskan bahwa dalam atmosfir sekolah, guru hendaknya menjadi model nilai dan dimensi etika bagi anak didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari berkaitan dengan hubungan antar manusia, “ the image of the teacher as a value model at least somewhat persists, and the ethical dimension of everyday activities and human relations intrudes itself into the school atmosphere”

Oleh sebab itu, dilihat dari system nilai budaya bangsa secara universal terdapat aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu setiap manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social silingkungi oleh komunitas masyarakat dan alam semesta di sekitarnya, sehingga manusia harus selalu memelihara relasi baik dengan sesamanya dan bersikap conform dengan sesame di dalam komunitasnya (Koentjaraningrat, 1982; Osler & Starkey, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kebersamaan mewarnai hidup dalam pergaulan dengan sesame tanpa dibatasi oleh etnis, agama, budaya , suku suatu bangsa, sehingga menimbulkan system kemasyarakatan satu Negara dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, bentuk pendidikan moral yang bercorak indoktrinasi menjadikan anak didik pasif, tidak mampu berdiri sendiri dalam mengambil keputusan moral. Peran penalaran moral yang melibatkan aspek intelektual dan emosional mendukung peningkatan perkembangan moral anak.

Untuk sampai pada kemampuan peserta didik membuat pertimbangan moral dan memiliki rasa kepedulian, menurut peneliti, pembinaan dengan menggunakan strategi pembinaan moral sangat dibutuhkan, terutama pada aspek proses (manner), tanpa meninggalkan aspek bahan (matter). Menurut Edward (2000) dan Goddan (2003) bahan moral dipandang perlu dalam pembinaan moral dengan dasar: a) peserta didik selalu membuat keputusan moral, untuk itu harus mempunyai sejumlah norma, standard, aturan atau criteria agar dapat menemukan pilihannya, b) pembinaan moral tidak mungkin dilakukan dalam kehampaan, melainkan berupa bahan mentah yang telah dipelajari anak dari berbagai sumber. Ila, norma dan moral dapat dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa dan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa dan kebaikan yang terkandung dalam kitab suci yang menjadi acuan keyakinan bangsa.

Hal ini juga ditegaskan oleh Nord & Haynes (2005) bahwa agama menjadi sumber moral, kesusilaan, kejujuran, keadilan dan kebenaran. Itulah sebabnya, dalam konteks pendidikan moral diperlukan adanya dua sisi muatan kurikulum yang dapat mewariskan nilai-nilai dan moral tersebut.

Packham (2001) mengajukan sebuah pendapat yang agak berbeda, yaitu bahwa peserta didik dapat diajari tentang nilai kebenaran tanpa melalui acuan agama. Menurutnya, pembinaan moral yang dilakukan dalam agama sebagai basis moral memberikan pedoman bahwa sesuatu perbuatan itu dilarang atau tidak boleh dilakukan secara dogmatis, sehingga tidak terbuka bagi diskusi moral. Muatan nilai, norma dan moral yang terdapat pada setiap pokok bahasan dalam pembinaan pada kenyataannya menuntut aktivitas diskusi tentang masalah-masalah social dan moral. Dengan demikian, secara horizontal, aspek pembinaan moral memang membawa misi pendidikan moral.

Downey & Kely (1976) mengemukakan bahwa bahan pendidikan moral dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip belajar yang berpusat kepada pengembangan aktivitas anak didik, di mana potensi anak didik dan kebutuhannya bukan saja harus diperhitungkan, namun lebih dari itu harus diakui.

Potensi anak didik adalah sesuatu yang dimiliki oleh anak didik untuk mengembangkan dirinya menuju ke kedewasaan (otonomi moral), baik kedewasaan jasmaniah, kedewasaan intelektual, emosional, social dan spiritual. Bertens (1994) menambahkan bahwa unsure kedewasaan antara lain adalah matang dalam berpikir dengan pertimbangan yang tepat, memilih apa yang harus diperbuat atau yang tidak boleh diperbuat, sadar akan pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis, serta menjalankan hak moral secara baik. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa konsep moral dalam penelitian ini tidak berbasis religi, sebagaimana konsep moral dalam pendekatan model konsiderasi (CM).

Menurut Duska & Whelan (1982) kematangan moral seseorang memiliki unsure-unsur: 1) menuju ke arah otonomi moral, yaitu peserta didik dapat menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk menurut nilai, norma dan moral bangsa serta agama yang diyakini, 2) mampu mengambil keputusan moral berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, 3) serta dapat mencapai pendirian dan nilai-nilai moral dengan mempertimbangkan alternative secara kritis. Keseimbangan



antara pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi dasar otonomi moral untuk mewujudkan warga Negara yang baik, "*people need to learn how to adapt, to think for themselves, to be fully outonomous beings*" ( Tzeng & Schwen, 2003)

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, strategi pembelajaran dengan menggunakan model pendidikan moral adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada konsep berpikir moral. Peserta didik dibawa ke dalam pola berpikir yang empiris dengan dihadapkan kepada berbagai isu moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Tocqueville (2002) dan Nord & Haynes (2001) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang secara khusus memfasilitasi anak untuk belajar menimbang dan memilih nilai secara kritis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengambil keputusan. Oleh sebab itu, dalam diri peserta didik perlu dibantu agar mengerti langkah-langkah tertentu untuk memecahkan setiap isu moral. Di samping itu, peserta didik membutuhkan keterampilan dan tehnik yang dapat digunakan secara individual dalam menghadapi masalah moral dalam situasi hidup sehari-hari ( Rheta & Zen, 2004)

Penggunaan strategi pembelajaran model pendidikan moral consideration model (CM) menurut peneliti diduga dapat mendorong posisi Pembina untuk menjauhkan diri dari pola indoktrinatif dan sebaliknya member kesempatan kepada peserta didik belajar secara aktif melalui diskusi, sehingga peserta didik dapat mencapai tingkat kematangan pemikiran moral yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan penggunaan strategi pembelajaran di mana peserta didik dapat melakukan pemikiran moral secara kritis dan keterampilan intelektual untuk mencapai keputusan moral ( Udin W., 1999; Wahyu, 2002). Menurut Shaver (1976) pemikiran moral memiliki unsure-unsur meliputi: 1) pengetahuan factual yang cukup banyak, 2) mempunyai standard rasionalitas, 3) mempunyai pengertian dan kesadaran kritis. Penggunaan model pendidikan moral ini diharapkan agar mampu mendorong anak didik dapat belajar lebih bergairah, penuh semangat dan lebih kritis. Tujuan penggunaan model pendidikan moral juga ingin menanamkan nilai melalui cara yang rasional, moral dan membina bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan moral untuk dilaksanakan sebagai warga Negara ( Djahiri, 1999).

### 2.3 Model Pembelajaran Kepedulian Masyarakat (Consideration Model)

Model ini diciptakan oleh Peter Mc, Phail, seorang humanis yang pandangannya sejalan dengan Carl Rogers, di mana ia ingin mengembangkan pola kepribadian manusia secara utuh, otentik dan kreatif, keseimbangan antara rohani dan jasmani. Peter Mc. Phail selaku pencetus model ini menyatakan secara tegas berkeberatan terhadap pendidikan moral yang terlampau rasional. .... *it is clear that this is my opposition to highly rationalized approaches to moral education*". Bagi Mc.Phail, moralitas dipandang sebagai gaya kepribadian daripada gaya berpikir: ".....*personality style or moral style not mode of reasoning* ( Hersh, 1982). Moralitas adalah hidup bersama dalam keharmonisan dengan sesama manusia.

Dalam model ini diharapkan agar peserta didik memiliki kepedulian, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain. Seperti yang terkandung dalam nama model ini, tujuan yang diharapkan adalah agar seseorang menaruh kepedulian kepada orang lain. Model ini didasarkan atas kepercayaan bahwa kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesamanya, saling member dan menerima cinta kasih" *to love and to be loved*". Berdasarkan sejumlah eksperimen yang dilakukan oleh Mc. Phail, ia berkesimpulan bahwa kebutuhan yang hakiki bagi manusia adalah relasi yang harmonis dengan sesamanya.

Pembinaan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat berkompeten dengan pola belajar " *learning to live together*" ( belajar hidup bersama orang lain) yang sejalan dengan prinsip: " *to love and to be loved*", sehingga ada perubahan pola pikir, mendorong adanya kompetensi, tanggungjawab, berpartisipasi aktif serta dapat meningkatkan keterampilan dan internalisasi nilai peserta didik melalui model pendidikan moral (Budimansyah, 2002: Osler & Starkey, 2003). Peter Mc.Phail melontarkan kritik kepada lembaga sekolah bahwa insititusi itu terlalu menekankan pada informasi pengetahuan dan sedikit perhatian terhadap hubungan social dan pertimbangan serta tingkah laku social yang dewasa.

Pendidikan moral dalam model konsiderasi membantu peserta didik untuk memperdulikan, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan orang lain dan membimbing kemampuan peserta didik untuk memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan, Untuk sampai kepada kepedulian, seseorang harus mengalami interaksi

yang berkesinambungan terhadap apa yang dilakukan dan apa yang dirasakan.”.....*building the desire to care comes from the continual interaction between what we do and how we feel*” (Sacken, 2003)

Pendidikan moral dengan model konsiderasi memfokuskan pada iklim emosional dan perasaan akan kepedulian dan berdimensi afektif (*the Child's need for love*). Dari hasil penelitian Mc.Phail disimpulkan bahwa kebutuhan manusia yang fundamental adalah hidup secara serasi bersama orang lain. Menurut pendapat anak, kelakuan orang dewasa yang baik adalah yang member kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri, bersedia member bantuan, rela mendengarkan dan mau memahami diri sendiri, mempunyai rasa humor, dapat dijadikan suri tauladan dan memperlihatkan kepedulian. Sebaliknya kelakuan orang dewasa yang tidak baik adalah orang dewasa yang memperlihatkan kekuasaan atau superiritasnya, yang suka mencari-cari kesalahan dan yang munafik. Dengan demikian, anak didik benci dengan dominasi orang dewasa yang otoriter.

Selanjutnya, Mc.Phail menyusun taxonomi moral kepedulian yang terdiri dari 11 situasi yang terbagi atas 4 kelompok tingkat kematangan moral seseorang, yaitu: 1) kelompok pasif (situasi 1 s/d 2), 2) kelompok aktif (situasi 3 s/d 4), 3) kelompok agresif (situasi 5 s/d 8), dan 4) kelompok matang (situasi 9 s/d 11). Susunan taxonomi moral Mc.Phail terkait dengan kematangan moral secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

1. Do nothing.....	Passive
2. Feel Disturbed but not know what to do...	passive emotional
3. Point out the situation to adult.....	adult dependent
4. Talk to your friends about it .....	Peer dependent
5. Tell the person concerned to pull himself ....	Aggressive
6. Make fun of that boy or girl .....	Very aggressive
7. Avoid him/her.....	avoidance
8. Try asking your friend what is the matter....	Experimental crude
9. Attempt to talk to him/her as if you have not Noticed that anything is wrong.....	Experimental sophisticated
10. Comfort your friend.....	mature conventional

### 11. Set about interesting the person concerned

In something that is going on, at the same

Time being available to help if asked..... Mature Imaginative

Untuk lebih jelasnya, konsep kepedulian yang menunjukkan tingkat kematangan moral peserta didik dalam berpikir yang diaplikasikan dalam suatu isu moral dengan pertanyaan:” Apa yang kamu lakukan jika suatu hari temanmu mencuri? Untuk melihat seberapa jauh kepedulian peserta didik dapat diketahui dari jawaban yang berupa kepedulian seperti pada kemungkinan berikut ini:

1. “Biarkan saja, itu urusan dia sendiri”
2. “Saya merasa terganggu, tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat”
3. “Saya akan laporkan kepada orangtuanya”.
4. “Saya akan ngomong dengan teman yang lain, apa sebaiknya yang dilakukan”
5. “Saya akan amemarahinya”
6. “Saya datang di dia, saya ambil barang yang dicuri dan saya buang”
7. “Saya tidak mau lagi bergaul dengan teman yang mencuri, dan saya tidak mau ikut campur tangan”
8. “Saya akan menasehati bahwa tindakannyaitu tidak terpuji”
9. “Saya coba bicara dengan dia, apa sebabnya ia berbuat seperti itu”
10. “Saya akan menghiburnya dan menasehati agar tidak melakukan tindakan itu lagi”
11. “Saya akan mengalihkan perhatiannya dengan mengajak kegiatan positif yang Lainnya”.

Struktur tingkat kepedulian peserta didik tersebut akan dijadikan indicator perolehan belajar dengan menggunakan model perkembangan afektif, consideration model. Salah satu tujuan utama dari model konsiderasi ini adalah membentuk anak didik menuju kematangan moral dalam berpikir menuju tingkah laku social moral yang dewasa.

Pendidikan moral dalam model konsiderasi juga bertujuan untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa kepedulian “care” adalah cara yang indah bagi orang lain. Berbuat dengan memikirkan orang lain atau melindungi kesejahteraan orang lain menjadi stimulus untuk menggugah kemampuan

seseorang untuk mengetahui akan kebutuhan orang lain. Perhatian atau care kepada orang lain tidak hanya berkaitan dengan kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Perhatian atau care kepada orang lain tidak hanya berkaitan dengan kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, namun lebih dari itu harus ada juga kemampuan dan kemauan untuk memenuhinya.

Oleh karena itu, kepedulian membutuhkan bukan saja motivasi social, tetapi juga pengetahuan sosial. Belajar memperhatikan orang lain pada dasarnya belajar mengetahui orang lain sebaik mungkin. Bentuk ceritera dalam model ini berupa konflik moral dilematis mencakup: 1) *in other people's shoes* yang dibangun berdasarkan masalah interpersonal yang terjadi di rumah, sekolah maupun di masyarakatnya. Tujuan dari seksi ini adalah mengembangkan rasa kepedulian yang ada pada setiap orang terhadap orang lain. Ciri-ciri dari seksi ini adalah menyajikan situasi yang dialami peserta didik, mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan perbuatan, apa yang akan dilakukan bila berhadapan pada situasi serupa, menganjurkan diadakannya *role playing* agar lebih dapat menghayati dan memahami kelakuan manusia dan menumbuhkan motivasi kepedulian, memperhatikan kepentingan orang lain yang akan memberikan balikan yang menyenangkan.

Artinya, inti dari "*in other people's shoes*" adalah melatih peserta didik memiliki kepekaan perasaan, bagaimana seandainya diri kita berada dalam situasi orang lain, baik dari sisi sensitivitas, konsekuensi maupun titik pandangan atau "*point of view*". 2). *proving the rules*"; Seksi ini bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik menerapkan masalah-masalah yang lazim dihadapi dalam usaha memperoleh status dewasa agar hidup dan bekerja atas dasar yang sama dengan orang dewasa. Peserta didik dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan aturan atau hukum dan 3). "*dramatic problems*", peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang dramatis dengan sebuah pertanyaan: "what would you have done?"

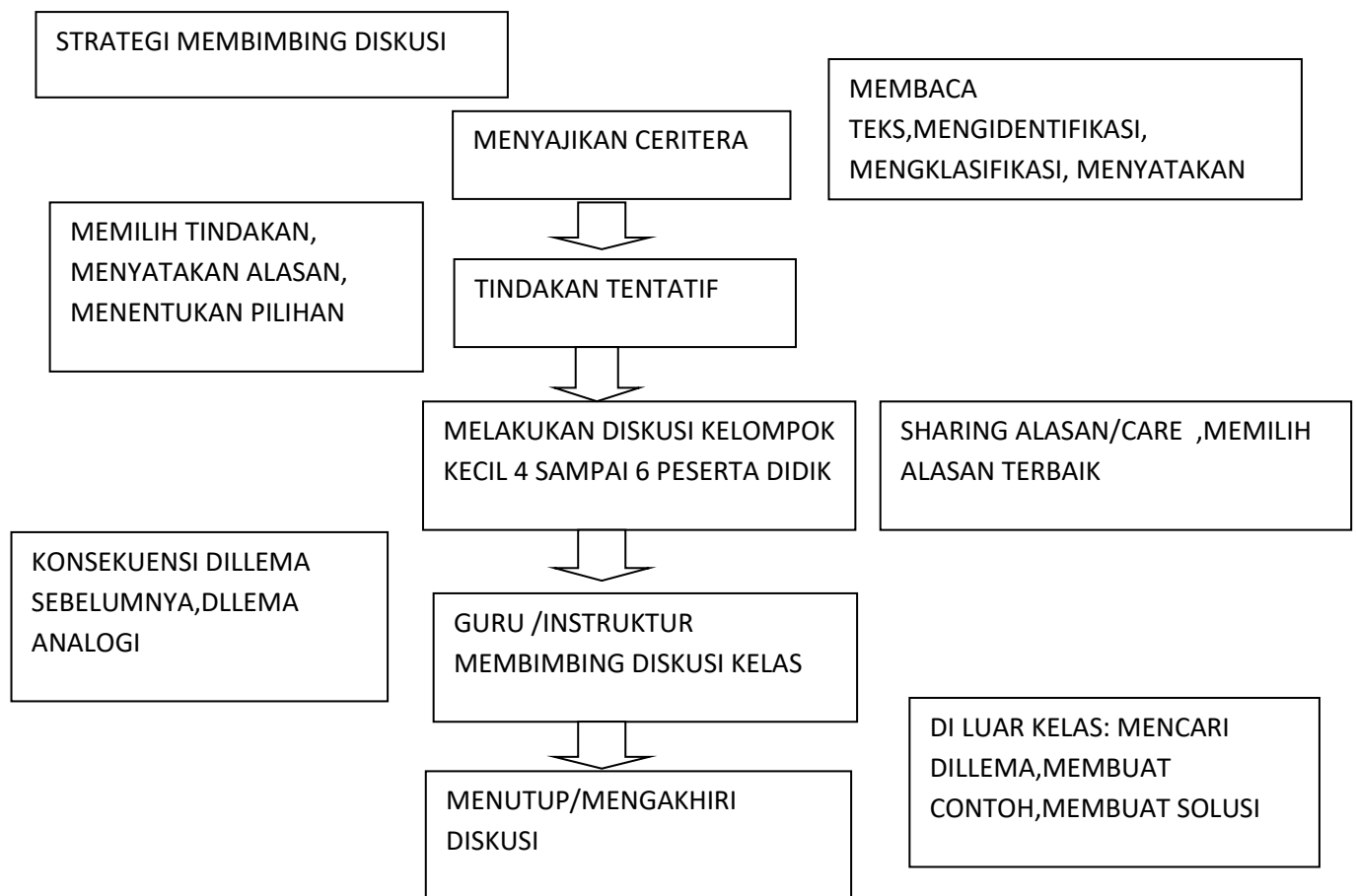
Model pembinaan kepedulian mengharapkan peserta didik mampu berpikir moral pada level moral yang lebih tinggi, sama baiknya dengan perilaku moralnya. Untuk itu, dibutuhkan model bagi peserta didik seperti dalam situasi kehidupan nyata, seperti yang digambarkan dalam situasi berikut ini:

*“ Behaviour and attitudes are “contagious” in a psychological sense and there is much truth in the maxim that morals are caught and not taught. But example is a form education, perhaps its highest form ( as the English historian Lord Acton once observed, Plato in all his learned dialogues was unable to define the nature of justice satisfactorily, so he wrote the dialogues around the noble character of Socrates, recognizing that in his life, Socrates demonstrated what a just man should be, even though the abstraction eludes precise definition). If we appreciate the nature of social conditioning reason is increased and rationalization decreases”*

Dalam model konsiderasi ini, situasi pembinaan yang ideal adalah sebuah terapi, dimana kecurigaan, permusuhan, kecemasan, secara bertahap dihilangkan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pemberian latihan berperilaku social lebih penting dari pada berpikir imaginative. Menurut model ini, seorang anak sebenarnya sudah dikondisikan sejak masih bayi, yaitu dikondisikan dalam tingkah laku sehari-hari, baik oleh guru, teman, orangtua bahkan setiap orang yang dijumpai. Namun hampir semua kondisi dilakukan tanpa kesadaran. Oleh karena itu, model ini member arah bahwa perilaku dan kemanusiaan berada dalam nafas yang sama, berorientasi kepada “moral style” (Hersh, 1982).

Dalam proses pembinaan, model ini dilakukan dengan menggunakan pola diskusi yang secara jelas menunjukkan tahap-tahap yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat aktif. Partisipasi aktif dalam proses diskusi menjadi indicator bahwa strategi pembinaan yang digunakan berlangsung dengan baik sesuai dengan harapan ( Fraenkle, 1977).

Pola diskusi yang dimaksud pada uraian di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Strategi Membimbing Diskusi Moral ( Fraenkel, 1977)

Peran instruktur sebagai fasilitator bertugas melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap diskusi kelompok agar proses diskusi berjalan dengan baik, sehingga akan menghasilkan pertimbangan moral/alasan moral serta konsep kepedulian yang optimal. Kohlberg (1971) menyatakan bahwa keadilan merupakan suatu realitas, bebas dari kebudayaan atau masyarakat tertentu dan bebas pula dari interaksi lingkungan. Keadilan dikatakan sebagai bagian dari hukum alam. "justice moral principles enjoining the uplifting of human personality are eternal and nature law". Interaksi dibutuhkan untuk menegaskan adanya fakta tentang rasa keadilan.

Mc.Phail memandang moralitas lebih sebagai gaya kepribadian daripada gaya berpikir. "personality style or moral style not mode of reasoning (Hersh, 1982). Moralitas adalah hidup bersama dalam keharmonisan dengan sesama manusia. Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah mendidik peserta didik agar memiliki

kepedulian (care) terhadap orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain sebagai jiwa dari consideration model.

Berdasarkan hasil eksperimen dari Mc.Phail, sebagaimana dikutip oleh Hersh (1982) member kesimpulan bahwa kebutuhan hakiki manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesama manusia, saling member dan menerima cinta kasih, mengasihi dan dikasihi. Pembinaan moral seharusnya mendidik peserta didik agar mereka memiliki kepedulian terhadap sesamanya tanpa membedakan apapun, sehingga perlu ditumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain yang pada akhirnya akan menjadi moral kepedulian, sebagai wujud aplikasi dari consideration model.

Pendidikan moral pada consideration model memfokuskan pada iklim emosional dan perasaan akan kepedulian dan berdimensi afektif.

#### **2.4. Masyarakat Termajinalkan**

Kemiskinan dan pengangguran senantiasa tampil menonjol sebagai wajah kusam dunia ketiga, termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Fenomena ini tampak jelas jika kita melihat kontras situasi dan kondisi daerah perkotaan di mana sector informal yang lahir dari pembangunan sendiri yang bias urban justru digusur-gusur dan dimajinalkan padahal ia menjadi katup atau kantong penyelamat bagi para migrant dari desa yang ditekan kemiskinan dan juga mereka yang dipecat dari sector ekonomi formal serta angkatan kerja yang terancam menganggur karena terbatasnya kapasitas atau daya serap sector formal.

Pembangunan (development) merupakan obat mujarab pembasmi kemiskinan yang direkayasa untuk memperbaiki dan meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat, selain telah membawa kenikmatan tertentu, ternyata juga membelah masyarakat menjadi dua bagian, kaya dan miskin; tradisional dan modern; formal dan informal ; elite dan grassroot. Hal ini berakar dalam konsep pembangunan sendiri yang disinonimkan dengan pertumbuhan ekonomi. Formula bakunya adalah :  $\text{development} = \text{economic growth} + \text{social change}$ . Konsep ini mensubordinasikan pertimbangan nilai akan tujuan tujuan kemanusiaan kepada pencapaian pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, pembentukan



institusi modern, penyebaran-penyebaran sikap budaya yang kompetiel dengan efisiensi produksi dan sebagainya.

Sedangkan pendefinisian formal yang luas tentang pembangunan atau sering dipakai istilah economic development adalah” the application of capital to raise human productivity, generate wealth and increase national income. Associated with it are a constellation of social and cultural changes that scholars generally call “modernization” economic development and modernization are mutually dependent and reinforcing. Economic growth depends not only on amounts of labor and capital, but also on institutional, cultural and technological factors that determine how labor and capital are used . At the same time, capital accumulation transforms social institutions, cultural values, and technological in ways that affect the course of subsequent development”

Untuk menyederhanakan pemahaman, pembangunan pada dasarnya adalah aktivitas ekonomi dan kemasyarakatan yang saling berhubungan, mempengaruhi satu sama lain secara timbale balik. Ia berkenaan dengan transformasi perikehidupan kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan di mana outcomenya tidak selalu berupa kemajuan, proses berjalan dinamis dan tidak linier ( sering terjadi gejolak, ketegangan, di samping keteraturan). Masalahnya adalah praksis pembangunan saat ini dikritik tidak menyingkapkan akar masalah dari kemiskinan, yaitu ketimpangan hubungan kekuasaan yang menguasai dunia ini dan ketidakmampuan dari model perubahan evolusioner tersebut untuk memenuhi tujuan-tujuan yang diinginkan rakyat dunia ketiga.

Untuk konteks masyarakat Indonesia sendiri seakan belum tuntas akan penderitaan dan ketidakberdayaan yang diciptakan oleh rezim pembangunan itu. Rezim Orde Baru sangat berjasa dalam melumpuhkan dan mengebiri (emasculate) kapasitas masyarakat untuk melakukan pengaturan diri sendiri ( self-governing capacity), karena institusi-institusi local mereka dikooptasi oleh instrument-instrumen kuasa (baca: birokrasi dan militer) Negara korporatis (state corporation) yang begitu mencengkeram hingga seluruh pelosok territorial dan ruang social yang membuat rakyat menjadi sangat ngambang, tergnatung, terasing, dan tertindas dan penetrasi kapitalnya melahirkan ketimpangan structural yang luar biasa.

Strategi revolusi hijau (superimposisi dari luar) yang didasarkan pada uruh tani keluar desa untuk pengalaman barat yang memperkenalkan mekanisasi pertanian, penetrasi pasar ke penjuru desa, yang diniatkan untuk peningkatan produktivitas pertanian. Misalnya: justru mempengaruhi ketimpangan kelas, polarisasi social di masyarakat pedesaan dan merusak ekologi lingkungan. Pemanfaatan teknologi canggih (padat modal) akhirnya menendang buruh tani keluar desa untuk urbanisasi. Maka, yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukanlah development, melainkan mal development (cacat pembangunan) ataupun based development. Ketidak berdayaan masyarakat yang powerless akibat deprivasi relative itu juga terpotret dalam ketiadaan akses dan sumber daya ke bantuan hukum dan pengadilan ketika hak-hak asasi mereka dirampas oleh Negara.

Karena tertib hukum dibangun sejak awal untuk kepentingan kelompok yang berkuasa dan kelompok social dominan. Hukum yang kita warisi sekarang berasal dari warisan colonial yang diskriminatif dan opresif serta terorisme meneguhkan forced disappearance. Prinsip kesamaan di muka hukum dan akses kepada sumber daya dan perlindungan dari system hukum dan sitem yudisial tidak menyentuh kelompok social tak berdaya dan termajinalkan seperti masyarakat desa tertinggal, masyarakat miskin perkotaan. Masyarakat kurang sejahtera, masyarakat dilanda konflik, bencana dan segmen masyarakat terbelakang lain (petani, buruh, perempuan subyek kuasa patriarkat). Orang miskin sangat tidak berdaya dihadapan struktur mega seperti pengadilan, kejaksaan, kepolisian dan penjara. Walau sadar hak-haknya mereka cenderung untuk bersikap pasrah, karena tuduhan melakukan kejahatan adalah harga mati yang harus terbukti.

Proses peradilan menjadi proses penyingkiran, proses mebuat lain dari yang lain, yang dikonstruksi menyimpang dari kenormalan yang benar menurut teks. Kelompok miskin acapkali karena pengaruh kebijakan penguasa dan produk relasi kekuasaan menurut struktur social yang ada. Orang miskin tidak menentukan hidupnya sendiri, mau jadi apa nanti dan mau berbuat apa kelak. Hidupnya ditentukan oleh yang berkuasa. Mereka itu korban, produk social yang dikejar dan semena-mena. Bagi mereka yang terpenting adalah aspek kepedulian untuk memperjuangkan keadilan bersama dan berjuang untuk mereka yang lemah.

## 2.5. Harmoni sosial

Harmoni social merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang diikat oleh satuan organisasi tertentu. Organisasi atau ikatan tersebut dapat berupa etnis, agama, golongan, profesi, kelompok dan lain-lain. Harmoni sosial dapat baik atau sebaliknya bergantung kepada sejauhmana interaksi tersebut berlangsung sewajarnya, baik dari segi kualitas maupun intensitasnya. Kualitas harmoni social dapat dipengaruhi antara lain, cara seseorang mengemukakan pendapat, alasan, respons, komentar, saran atau kritikan-kritikan kepada lawan interaksinya.

Jika keragaman identitas mengakar dalam setiap diri kita, maka keharmonisan social harus kita ciptakan sendiri. Untuk itu, perlu kesadaran masing-masing kita bahwa keragaman tidak dapat kita tolak. Juga kita tidak boleh memaksakan orang lain sama dengan kita. Sebab perbedaan dan keragaman adalah hakekat kemanusiaan akibat pancaindera akal dan bahasa kita yang terbatas. Menurut Max Weber, ciri mencolok dari hubungan-hubungan social adalah kenyataan bahwa hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Dia percaya bahwa kompleks hubungan = hubungan social yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subyektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu.

Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusia itu sendiri, kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat. Analisis Webber tentang masyarakat dapat diambil dari gagasan idealnya tentang tindakan individual. Setiap individu yang berusaha mewujudkan kehendaknya akan mengalami benturan dalam realisasi tindakannya. Sehingga, sebagai keseluruhan dari individu dalam masyarakat adalah sebuah keseimbangan yang kompleks dari kelompok-kelompok yang bertentangan.

Menekan warga untuk tidak menyalurkan aspirasinya melalui cara kekerasan saja tidak cukup. Upaya ini harus dibarengi dengan membuka ruang yang seluas-luasnya. Sehingga, aspirasi tersalurkan dengan baik dan melalui mekanisme yang adil, transparan dan bertanggungjawab. Dengan begitu, keragaman akan tetap kita rayakan melalui kontestasi yang sehat. Pertarungan kekuatan berbagai elemen

dengan sendirinya akan menyeleksi anak-anak terbaik bangsa. Dengan begitu, kemungkinan kita bersaing dengan Negara lain semakin terbuka lebar.

## **2.6. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penggunaan model konsiderasi dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian yang memberi dukungan terhadap keakuratan model ini. Mendoza & Nakayama (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap orang mampu memecahkan masalah sebagai anggota masyarakat global dan cosmopolitan, mampu bekerjasama dengan orang lain, toleransi pada keragaman budaya, berpikir kritis, memecahkan konflik ( conflict resolution), komitmen dan peduli pada lingkungan, menjunjung tinggi HAM dan mengubah gaya hidup konsumtif.

Hasil penelitian Hastings ( 2001) memberikan dukungan bahwa belajar dengan memecahkan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menghadapkan peserta didik pada latihan memecahkan masalah moral dalam kehidupan nyata. Temuan tersebut seiring dengan prinsip kegiatan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum, yaitu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menggunakan kemampuan nalar, emosi dan nurani agar berhasil dalam kehidupannya (Puskur, 2002; Tacquelle, 2000).

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembinaan sangat ditentukan oleh kemampuan mengembangkan diri dalam pola pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas, baik secara individual maupun kelompok. Aktivitas individual dan kelompok dapat terjadi dalam bentuk diskusi kelompok yang menjadi ciri dalam proses pembinaan dalam pendidikan moral dengan mengidentifikasi teman kelompok dan kelompok lain sebagai sumber informasi berupa kerjasama dan tukar pikiran (sharing ide).

Hasil penelitian lain yang penting berkaitan dengan pembinaan dalam pendidikan moral untuk memecahkan masalah adalah kebutuhan peserta didik dalam melakukan interaksi interpersonal, kesempatan aktif dan kesempatan memecahkan masalah (Pierce & Jones, 2005; Maitles & Gilchrist, 2006). Begitu pula selanjutnya dikemukakan bahwa dalam hal suasana demokratis, peserta didik diletakkan sebagai subyek yang memiliki potensi yang perlu dibina, dan

diperlakukan secara manusiawi dengan menciprakan suasana belajar yang familier, terbuka, penuh gairah dan hangat.

Hasil penelitian Dava (2006) menyebutkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang manusiawi, guru harus aktif dan kreatif membantu, mendorong dan mempengaruhi peserta didik agar mampu meraih tujuan yang menjadi targetnya. Aktivitas ini dimulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan, di mana guru berperan sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas yang baik dan pengambil keputusan yang bijak.

Menurut hasil penelitian Hendrowibowo (2005) ternyata untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembinaan moral, maka guru harus memiliki otoritas tentang pendidikan moral, yaitu: 1) memahami sepenuhnya hakekat masalah moral, 2) strategi/metode memecahkannya, 3) terampil membuat keputusan moral dan 4) memiliki kematangan moral. Menurut Nucci (2003), agar program pendidikan moral dapat berlangsung secara efektif, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, sebab seluruh mata pelajaran pada prinsipnya diresapi oleh pendidikan moral dengan memenuhi 5 aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan moral, yaitu: 1) pendidikan moral harus berfokus kepada isu tentang keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan manusia, 2) pendidikan moral harus implisit ada pada setiap mata pelajaran, 3) peserta didik diberi kebebasan dalam melakukan diskusi moral, 4) harus ada keselarasan tujuan dalam meningkatkan pertumbuhan akademik dan moral, serta 5) manajemen kelas yang fleksibel dan terbuka memberikan kontribusi kepada pertumbuhan moral peserta didik.

Wheeler (2002) menunjukkan bahwa belajar memecahkan masalah adalah belajar berpikir tentang masalah kehidupan riil. Selanjutnya Allen dan White (2002) menegaskan bahwa kemampuan memecahkan masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pengelolaan lingkungan kelas dalam pembinaan moral dengan menggunakan model pendidikan moral harus dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta didik saling mengenal satu sama lain, memiliki respek satu sama lain dan kepedulian satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menurut Sacken (2003) mengutip hasil penelitian Nel Noddings yaitu terdapat 4 komponen penting dalam pendidikan moral dilihat dari perspektif moral kepedulian, yaitu: keteladanan (modeling), dialog dalam suasana keterbukaan,

praktek sikap kepedulian dan konfirmasi, yaitu suatu tindakan penuh kasih saling menelami satu sama lainnya. Pribadi yang terdidik secara moral dalam arti matang dalam kehidupan moral adalah pribadi yang selalu belajar untuk hidup berdasar suatu cara yang mampu mewujudkan dan mengembangkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Goleman ( 2003) dan Kagan (2004) menyatakan agar mengalami peningkatan perubahan kearah yang lebih baik dalam dimensi ranah afektif, sehingga dapat hidup harmonis dalam bermasyarakat maka perlu menumbuhkan aspek kematangan moral dalam berpikir. Alleman & Rosaen (1999) menyatakan bahwa perilaku mengajar dalam pendidikan moral dengan menggunakan masalah dilematis dalam diskusi kelompok menunjukkan interaksi yang signifikan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Davis (2003) bahwa melalui diskusi dilemma dengan membuat pilihan dan pertimbangan moral mampu memperbaiki karakter siswa. Kohlberg( 1972) menegaskan bahwa membuat pertimbangan moral dengan alasan moral yang tepat mampu menumbuhkan kesadaran dan secara aktif menemukan prinsip-prinsip moral yang positif. Begitupula Hersh (1982) menyatakan bahwa anak didik yang dihadapkan pada situasi belajar dengan memperdulikan orang lain (learning to care) ternyata memiliki konsep berpikir moral yang lebih baik dan manusiawi.

Dengan demikian diharapkan bahwa kualitas argument dalam menangkap isu menjadi factor kunci adanya perubahan di dalam nalar dan perasaan individu. Kualitas argument yang dapat menumbuhkan peningkatan kematangan moral dapat dicapai melalui penggunaan strategi pembelajaran pendidikan moral berupa model pendidikan Consideratin model, di mana Mc.Phail menitikberatkan pada hubungan dengan orang lain atau kepedulian pada orang lain. Dengan demikian diharapkan, bahwa kualitas argument dalam menangkap isu menjadi factor kunci adanya perubahan di dalam nalar dan perasaan individu ( Glbraith & Jones, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian Nucci ( 2003) menunjukkan bahwa konsep moralitas bersifat independen (bebas) dari agama, namun dilandasi oleh nilai absolute dan universal yang terkandung dalam sila Pancasila dan teraplikasikan dalam multi agama. Maka, di satu sisi, saat Indonesia berada dalam krisis kapitalisme di bawah kolonialisme, namun disisi lain Pancasila merupakan hasil

pemikiran yang cerdas dan menghasilkan pemecahan masalah sebagai bangsa “terjajah” dalam lingkup kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan Indonesia sebagai sisi tergarap (M.Dimyati, 2002).

Sisi hidup manusia dengan orang lain atau secara lebih luas dengan masyarakatnya adalah dua momentum dari satu realitas hidup manusia, sebab kedua momen tersebut saling melengkapi dan bersifat komplementer (Adisusilo, 2000; Suseno, 2002). Kerelaan berkorban demi kepentingan sesama dan kepentingan bersama menuntut adanya cinta kepada sesama. Menyadari kondisi krisis moralitas bangsa yang multi dimensional tersebut, salah satu upaya untuk memperbaiki dan membina anak didik dari sisi pembelajaran adalah mengubah berpikir verbalistis menjadi berpikir reflektif melalui pertimbangan moral dan mampu membantu membangun kehendak untuk peduli dan berimplikasi pada tindakan yang lebih baik melalui penerapan model pendidikan moral tersebut.

Pilihan model pendidikan moral dalam penelitian ini merujuk kepada pendekatan afektif yang oleh peneliti dipandang sebagai model yang proporsional dalam upaya membina anak didik menuju warga Negara yang baik, yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan antara pilihan baik dan buruk selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Aplikasi sifat integral dari dimensi manusia tersebut berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan aspek nilai, norma dan moral. Nilai merupakan sesuatu yang paling dasar dan bersifat hakiki di dalam diri manusia (Suseno,2002), sedangkan norma sesungguhnya adalah sebagai parameter untuk mengontrol apakah perbuatan yang dilakukan individu memenuhi kriteria tertentu, sehingga menjadi besar. Norma pada dasarnya berisi perintah atau larangan yang didasarkan pada suatu nilai yang dihargai atau dijunjung tinggi, karena dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

Dengan demikian, nilai menjadi sumber dari norma yang menjadi pedoman penuntun tingkah laku. Sebuah kejujuran adalah nilai, sedangkan larangan atau aturan untuk tidak melakukan perbuatan menyontek dalam ulangan bagi peserta didik adalah norma. Dalam hubungannya dengan moral, perbuatan baik berupa akhlak, budi pekerti, etiket merupakan bentuk perwujudan dari norma. Artinya,

secara hirarkis, nilai menjadi landasan dari norma dan norma menjadi dasar bagi moral (Bertens,1994; Suseno,1988; Herhs, 1988).

Moral sebagai bagian dari tataran nilai dan norma sering diaplikasikan dalam bentuk positif dan negative, yaitu dalam bentuk perintah (“berbuatlah yang sopan”) dari sisi positif dan larangan dari sisi negative (jangan mencuri”). Keterkaitannya dengan konteks pendidikan moral terletak pada upaya pengembangan pola perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakatnya berupa moralitas. Hal ini tidak dapat dipisahkan, ikatan dengan aspek religious bahkan agama dipandang mendasari pendidikan moral dari aspek aplikasi yang bersifat dogmatis (“jangan membunuh, “jangan mencuri”). Aspek dogmatisnya adalah bahwa membunuh, mencuri itu adalah dosa.

Tentang moral agama ini Packham (2002) menyebutnya sebagai moralitas yang didasarkan pada otoritas ( *authority-based morality*) yang tidak terbuka bagi diskusi moral.....”*for the believer, what is wright and wrong is very simple; wahatever God says is right is right, wahat ever God says is wrong is wrong. And the scriptures or the prophets can tell you what God says. There is no examining”why” something is bad or wrong”*.

Dasar dogmatisnya setidaknya memiliki muatan nilai, norma dan moral untuk mengetahui bahwa suatu perbuatan itu baik atau buruk, sehingga menjadi dasar dalam berpikir untuk mengambil keputusan. Diskusi tentang strategi pendidikan moral menjadi penting dalam upaya meningkatkan kematangan moral dalam berpikir dan dalam pengambilan keputusan moral yang diharapkan akan berkembang sesuai dengan nilai,norma dan moral yang berlaku.

Oleh sebab itu, guru atau instruktur yang hanya pandai berkotbah sungguh tidak sesuai jika menggunakan model pendidikan moral. Kondisi pembelajaran atau pembinaan yang bersifat indoktrinasi menyebabkan anak didik terjebak pada verbalisme. Pendidikan moral dengan model dapat mendorong peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dan bersifat interaktif menuju kematangan berpikir.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (research and development). Oleh sebab itu, pada bab ini secara berturut-turut akan dijabarkan: model pengembangan, Metode Pelaksanaan/Pendekatan teoritik dan prosedur pengembangan dan uji coba lapangan.

#### 3.1. Model Pengembangan

Dalam penelitian ini pengembangan yang akan dilakukan adalah bahan ajar yang ditempuh dengan jalan:

1. Analisis Kebutuhan
2. Pengembangan draf awal bahan ajar
3. Validasi ahli
4. Revisi draf 1
5. Uji coba perseorangan
6. Uji coba kelompok terbatas
7. Revisi draf 2
8. Produk akhir

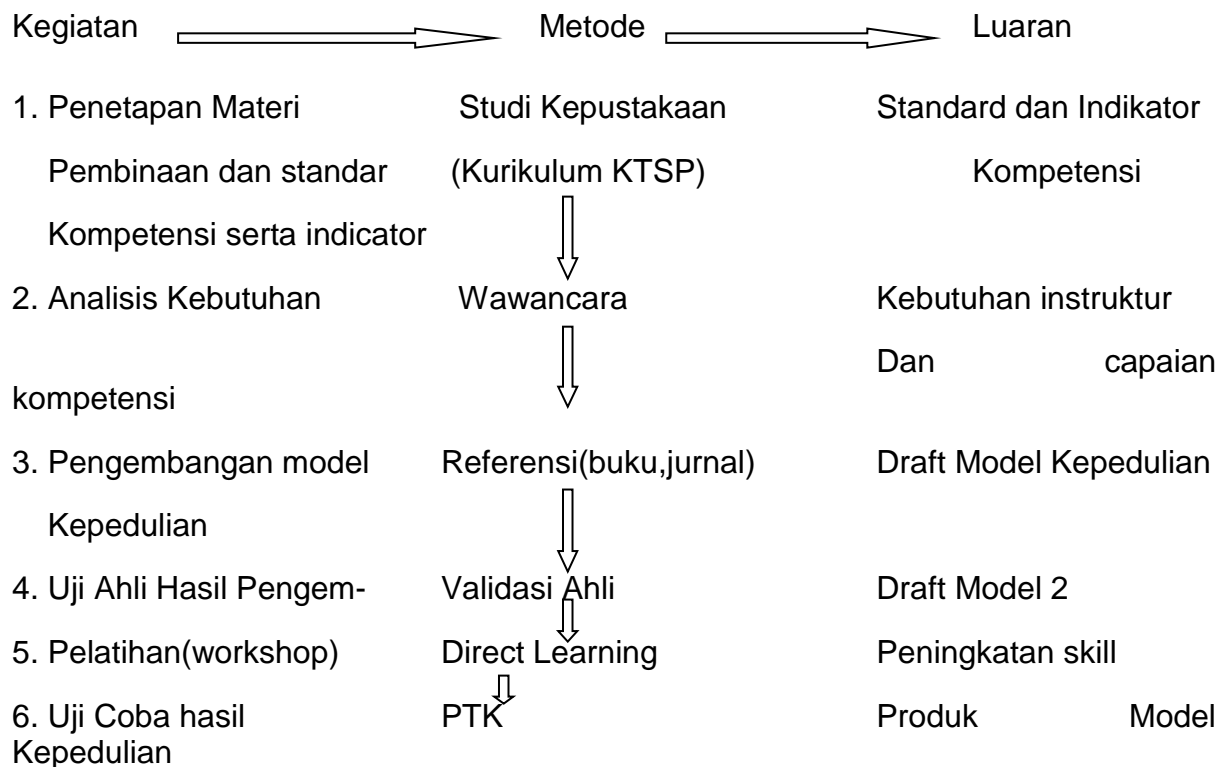
Berdasarkan uraian di atas, maka model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model Dick & Carey (1988). Penelitian pengembangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini memiliki karakteristik: 1) Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah konkrit yang berkaitan dengan masalah moral yang dihadapi oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. 2) model yang digunakan adalah model yang menunjang efektivitas pembinaan dengan menggunakan consideration model. 3). Proses pengembangan produk dan validasi lewat uji ahli, dilakukan sehingga produk yang dihasilkan memenuhi peningkatan kualitas pembinaan moral.

Dasar pengambilan model yang mengadopsi model Dick & Carey disebabkan karena model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: analisis tugas yang tersusun

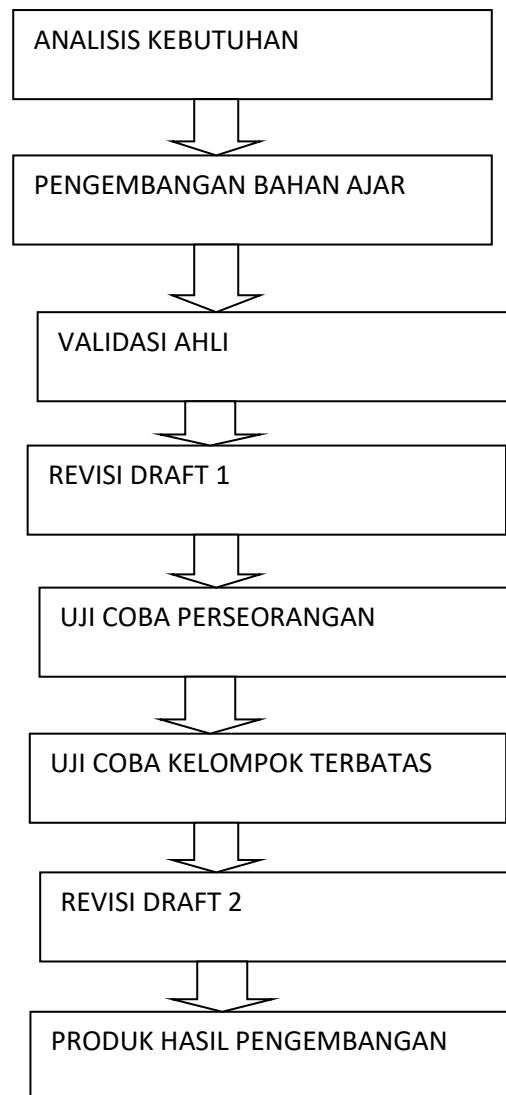
secara sistematis sehingga mudah diikuti. Model ini memiliki tahapan yang lengkap dan sistematis mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Penelitian pengembangan ini pada dasarnya terdiri dari tujuan utama: 1) mengembangkan produk, 2) menguji keefektifn produk dalam mencapai tujuan, baik tujuan pengembangan maupun tujuan validasi. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar model kepedulian yang dipakai sebagai model pendidikan moral kepedulian pada remaja marjinal di Kalimantan Timur.

### 3.2 Metode Pelaksanaan /Pendekatan Teoritik

Metode pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan bagan alir seperti yang terlihat pada bagan berikut ini:



Secara bagan prosedur pengembangan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Model Kepedulian

Berikut ini akan dijelaskan tentang langkah-langkah pengembangan yang dilakukan menurut Dick & Carey (1988)

## **1. Analisis Kebutuhan**

Pada tahap analisis kebutuhan ini dianalisis permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembinaan model kepedulian. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti di Kalimantan Timur dikemukakan bahwa pembinaan yang dilakukan selama ini di panti Asuhan adalah berbentuk pelatihan-pelatihan yang bersifat keterampilan kerja. Hal ini dapat dipahami sebab anak-anak di panti memang dipersiapkan untuk bekerja. Dengan demikian, perhatian panti terhadap pembinaan moral kepedulian belum ada atau belum menjadi program yang fundamental dalam proses pembinaan di Panti.

Penelitian ini juga menganalisis kepustakaan terutama berkaitan dengan kurikulum pembinaan yang digunakan di panti Asuhan selama ini.

## **2. Penetapan Materi Pembelajaran dan Standar Kompetensi untuk Pengembangan model**

Oleh karena dalam penelitian ini adalah pengembangan model kepedulian, maka materi yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajarannya adalah mengambil materi yang ada dalam PKn (pendidikan kewarganegaraan). Mata pelajaran ini dipilih karena di dalam kurikulum KTSP menunjukkan adanya muatan nilai, norma dan moral. Hal ini berarti PKn memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak secara horizontal agar ia memiliki kepedulian untuk menuju harmoni sosial. Pengembangan model Kepedulian untuk menuju harmoni social dalam penelitian ini ditempuh melalui penanaman karakter pada diri anak melalui berbagai kegiatan dan keterampilan yang dilaksanakan di dalam Panti. Berbagai keterampilan yang diajarkan di dalam Panti akan dijadikan dasar untuk membentuk model kepedulian di mana dalam diri anak akan tertanam karakter-karakter yang diinginkan sehingga menjadi bagian dari hidup anak yang dihayati secara langsung lewat berbagai macam kegiatan dan interaksi.

## **3. Penyusunan Perangkat Bahan Ajar**

1. Bersikap manusiawi dan bertindak adil terhadap sesama
2. Mempraktekkan sikap manusiawi dan menghormati hak-hak orang lain

3. Penerapan tindakan tidak boleh memaksakan kehndak kepada orang lain
4. Pelaksanaan Hak Azasi Manusia dalam pergaulan

#### **4. Pengembangan Bahan Ajar**

Bahan ajar aspek kepedulian di rujuk pada aspek moral dengan menggunakan strategi pendidikan moral, yaitu Consideration Model (pendekatan dalam aspek afektif) terdiri dari teks ceritera dilemma moral social yang diadaptasi dari model Peter Mc.Phail. Model ini selanjutnya disusun dalam disain pembelajaran dan RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) dengan memasukkan ceritera kasus dilemma Moral pada setiap pertemuan yang seluruhnya ada 6 pertemuan sesuai dengan pokok bahasan yang akan ditampilkan.

#### **5. Pengembangan Disain Pembelajaran**

Pengembangan disain pembelajaran meliputi pokok bahasan dan pertemuan 1 s/d 6 meliputi bahan ajar sebagaimana telaha ditentukan yaitu:

1. Bersikap manusiawi dan bertindak adil terhadap sesama
2. Mempraktekkan sikap manusiawi dan menghormati hak-hak orang lain
3. Penerapan tindakan tidak boleh memaksakan kehndak kepada orang lain
4. Pelaksanaan Hak Azasi Manusia dalam pergaulan

Keseluruhan pokok bahasan tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan ceritera dilemma moral social yang terdiri dari ceritera dilemma moral sosial 1 hingga ceritera dilemma moral-sosial 6. Selanjutnya ceritera tersebut dituangkan ke dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP).

#### **6. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen dikembangkan dengan menggunakan adaptasi Peter Mc. Phail, berupa teks ceritera dilemma moral social untuk menumbuhkan “kepedulian moral” (care) yang menjadi argumentasi anak Keseluruhan teks ceritera yang digunakan sebanyak 6 buah teks ceritera dilemma moral social. Setiap teks ceritera berisi 2 butir soal, berupa pertanyaan afektif. Setiap teks ceritera diselaraskan dengan kultur

budaya Indonesia yang bertumpu pada pokok bahasan yang sudah ditentukan di atas.

Selanjutnya dilakukan validasi test dengan menggunakan langkah-langkah:

- a. Teks asli yang diadaptasi dari Peter Mc. Phail
- b. Melakukan modifikasi konteks ceritera, nama pelaku disesuaikan dengan alam dan budaya Indonesia
- c. Ceritera adaptasi disandingkan dengan ceritera setara, kemudian dilakukan uji coba untuk mengetahui hasilnya .
- d. Mencocokkan konteks ceritera dengan pokok bahasan
- e. Melakukan validasi ahli oleh para ahli yang berkompeten dalam pendidikan moral dengan melakukan koreksi, melakukan revisi dan menyeleksi yang tepat dari keseluruhan teks untuk digunakan dalam pengembangan ini.
- f. Melakukan uji coba, meliputi keterbacaan teks, pemahaman teks, kesesuaian budaya dan konsistensi jawaban.

Pada tahap pengembangan instrument, selanjutnya dilakukan uji coba secara lisan. Dalam uji coba secara lisan ini dilakukan dengan mengambil sejumlah anak, sebanyak 12 anak (diambil secara acak ke salah satu panti yang ada di Tarakan, Samarinda dan Balikpapan. Setiap anak yang dipanggil diberi 6 buah ceritera dilemma moral social dan diberi waktu yang cukup. Sesudah setiap anak yang bersangkutan membaca teks dengan seksama, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan:

1. Apakah anak tersebut mengerti dan memahami terhadap teks yang sudah dibaca
2. Bagaimanakah tanggapan atau jawaban yang dibuat oleh anak dari seluruh pertanyaan yang diajukan dalam teks ceritera tersebut.
3. Sesudah semua anak menyelesaikan tugasnya, selanjutnya dilakukan revisi.

Revisi yang dilakukan pada instrument meliputi: 1) memperjelas pertanyaan soal yang dianggap meragukan atau membingungkan, 2) memperjelas dan mempertegas

jawaban yang sudah ada pada pedoman kunci jawaban, setelah membandingkan dan menginterpretasi tanggapan atau jawaban anak\

## **7. Penyusunan Pedoman Observasi dalam rangka uji coba lapangan.**

Pedoman observasi ini akan dilakukan oleh instruktur pada saat nanti melakukan uji coba tertulis, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dilengkapi dengan kunci jawaban yang dibuat sesuai dengan rambu-rambu jawaban pada tahapan taxonomi Peter Mc. Phail. Pendokumentasian berupa hasil rekam dan gambar (photo) saat uji coba.

## **8. Uraian Kegiatan Penelitian yang akan dilaksanakan**

Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dalam tahap berikutnya adalah: 1) Tahap uji coba secara tertulis akan dilakukan setelah tenggang waktu yang cukup setelah uji coba lisan. 2) Tahap pemberian skor untuk melihat tingkat ketercapaian anak, 3) Melakukan modeling, 4) mendokumentasikan dalam bentuk display Consideration Model.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Panti Asuhan yang ada di Kalimantan Timur. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan purposive sampling, yaitu dengan criteria yaitu panti asuhan yang berada di kota besar yang ada di Kalimantan Timur, yaitu meliputi: Kota Tarakan, Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Ketiga kota besar di Kalimantan Timur ini dipilih karena di tiga kota tersebut panti asuhan sudah berjalan dan memiliki kepengurusan yang baik. Seluruh panti asuhan yang menjadi sampel dipilih secara menyeluruh semua panti yang ada di tiga kota tersebut, baik milik pemerintah maupun swasta.

### **3.4: Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Peter Mc. Phail, berupa teks ceritera dilemma moral social dengan menarik kepedulian yang menjadi argumentasi/pendapat peserta didik sebagai subyek penelitian. dan dilengkapi dengan data hasil wawancara, yaitu wawancara dengan seluruh pengurus yang ada dipanti asuhan, baik yang dikelola

oleh pemerintah dalam hal ini adalah dinas social, maupun panti yang dikelola oleh swasta. Panti yang dikelola swasta pada umumnya bersifat keagamaan. Data wawancara yang diperoleh merupakan data awal untuk melihat bagaimana proses pembinaan yang dilakukan dipanti selama ini. Data tersebut juga berguna untuk melihat program apa saja yang sudah dilakukan dan dalam bentuk apa saja.

Dalam penelitian ini, untuk melengkapi perolehan data didukung dengan melakukan observasi langsung dengan melihat secara langsung ke lokasi atau di lapangan di seluruh panti asuhan yang ada di tiga kota tersebut. Dengan melakukan observasi diharapkan memperoleh data lebih lengkap untuk melihat proses pembinaan yang ada selama ini. Dan untuk melihat apakah model kepedulian sudah dilaksanakan atau belum.

### **3.5: Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi instrument yang dikembangkan oleh Peter Mc. Phail, yaitu berupa teks ceritera dilemma moral social yang berdasar pada pendekatan afektif. Setiap ceritera terdiri dari 2 soal dengan menyesuaikan dengan kultur/budaya bangsa dan merujuk kepa pokok bahasan yang ada.

Selanjutnya dilakukan validasi test dengan langkah-langkah 1) teks asli adaptasi dari ceritera Mc.Phail diterjemahkan ke dalam bahasan Indonesia, 2) melakukan modifikasi konteks ceritera dan nama pelaku dalam ceritera disesuaikan dengan lingkungan budaya Indonesia, 3) ceritera adaptasi disandingkan dengan ceritera yang setara, kemudian dilakukan uji coba untuk mengetahui hasilnya, 4) mencocokkan konteks ceritera dengan pokok bahasan yang menjadi bahan ajar, 5) melakukan validasi ahli pendidikan moral dengan cara mengoreksi, merevisi dan menyeleksi yang tepat dari keseluruhan teks ceritera untuk digunakan dalam penelitian ini, 6) melakukan uji coba tes kepada peserta didik, meliputi uji coba keterbacaan teks, kesesuaian budaya dan konsistensi jawaban, baik secara lisan maupun tertulis.

Tahap uji coba tes dilakukan melalui langkah-langkah: 1) tahap uji coba secara lisan. Dalam uji coba secara lisan dilakukan dengan mengambil sejumlah peserta didik diambil secara acak untuk 6 buah ceritera dilemma situasi social-moral.



Seluruh peserta didik yang diambil dalam uji coba ini satu persatu dipanggil dan diberi waktu yang cukup untuk membacanya. Setelah anak yang bersangkutan membaca teks dengan seksama, kemudian peneliti mengajukan dua pertanyaan: 1. Apakah anak mengerti dan memahami atau tidak terhadap teks yang sudah dibaca. 2. Bagaimanakah tanggapan atau jawaban yang dibuat anak dari seluruh pertanyaan yang diajukan dalam teks ceritera tersebut.

Selanjutnya sesudah seluruh anak yang dijadikan obyek dalam uji coba lisan ini menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian dilakukan perbaikan (revisi) tes/instrument dari hasil uji coba tersebut. Perbaikan (revisi) instrument yang dilakukan meliputi: 1) memperjelas pertanyaan soal yang menurut testee meragukan atau dipandang membingungkan, sehingga terjadi kesesuaian pemahaman antara yang ditanyakan dan jawaban, 2) memperjelas dan mempertegas jawaban yang ada pada pedoman kunci jawaban setelah membandingkan dan menginterpretasi tanggapan atau jawaban anak. Setelah uji coba lisan dan revisi dilakukan oleh peneliti, selanjutnya dilakukan ke tahap berikutnya yaitu uji coba secara tertulis.

Uji coba instrument secara tertulis dilakukan melalui prosedur yang sama dengan uji coba lisan. Seluruh teks ceritera dilemma situasi social-moral diberikan kepada anak didik yang sama, setelah tenggang waktu 3 minggu dari waktu ketika uji coba lisan dilakukan. Anak diminta untuk membaca dan memahami setiap teks ceritera dengan baik, kemudian anak diminta memberikan jawaban tertulis sesuai dengan kemampuan atau potensi masing-masing. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan 90 menit. Waktu ini disesuaikan dengan waktu yang ada dalam rancangan penelitian. Seluruh anak yang mengikuti uji coba diminta untuk menyelesaikan seluruh teks yang diberikan, selanjutnya dilihat hasilnya dan dilakukan revisi lagi atau penyempurnaan.

Sesudah keterbacaan teks dan pemahaman terhadap teks cukup memadai, kemudian peneliti melakukan uji coba lagi secara tertulis pada kelompok lain dengan keseluruhan peserta didik sebanyak 36 peserta didik ( Tarakan 12, Samarinda 12 dan Balikpapan 12). Hasil uji coba yang telah dilaksanakan pada kelompok ini kemudian dilakukan penskoran dengan mengadaptasi pemberian skor dari Louis Cohen (1978). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberian skor adalah sebagai berikut: 1) peneliti membaca seluruh jawaban anak, 2) membuat deskripsi

pada tahap berapa jawaban anak berada, 3) mengklasifikasi kategori kematangan moral anak dari penggunaan model pertimbangan (consideration model).

Klasifikasi pemberian skor dari tes akhir tersebut dengan menggunakan klasifikasi skor : 0 – 1 – 2 – 3 (Cohen, 1978). Skor tersebut menunjukkan urutan skor mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi untuk penggunaan model ini. Skor 0 diberikan apabila jawaban anak menunjukkan kategori pasif dalam struktur taxonomi moral Mc.Phail, yaitu anak tidak memberikan pilihan atau reaksi/respon apapun. Skor 1 diberikan apabila jawaban anak menunjukkan kategori aktif, yaitu memberikan pilihan atau reaksi/respon apa adanya atau sekedarnya. Skor 2 diberikan apabila jawaban anak menunjukkan kategori agresif, yaitu anak memberikan pilihan atau reaksi lebih dari satu dalam struktur taxonomi moral Mc. Phail diikuti dengan reaksi emosional, sedangkan skor 3 diberikan apabila jawaban anak menunjukkan kategori matang (mature), yaitu anak memberikan pilihan atau reaksi/respon secara optimal diikuti perasaan, naluri dan berdasarkan hati nuraninya.

Dari hasil penskoran sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan rata-rata skor. Hasil rata-rata skor anak dalam model pertimbangan ini kemudian digunakan sebagai data analisis dari pengembangan model ini.

Langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran dengan consideration model dapat dijabarkan sebagai berikut: **(1)** menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik berupa teks ceritera situasi social moral yang sudah disiapkan, kemudian peserta didik diberi waktu untuk membaca, memahami isi ceritera sebagai persiapan melakukan diskusi dan memberikan tanggapan sementara terhadap masalah yang ada dalam konteks ceritera, terkait dengan aspek sensitivitas, konsekuensi dari pilihan dan titik pandangan (point of view dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aturan/hukum (proving the rules), **(2)** Proses memilah tanggapan dari peserta didik yang dilakukan oleh guru dengan prosedur: a) memberikan tanggapan sementara atas tanggapan yang sudah diberikan oleh peserta didik, b) menentukan atau memilih tanggapan sementara dari keseluruhan pendapat peserta didik, c) memilih tanggapan atas kepedulian yang diajukan peserta didik, d) mengusulkan alternative pilihan kepedulian yang diajukan. **(3)** Membentuk diskusi kelompok kecil (peer group) dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok diskusi, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang peserta

didik agar memudahkan pengeompokan dan tidak mengubah susunan bangku kelas, untuk melakukan kegiatan: a) mendiskusikan masalah untuk mencari dan menemukan bentuk-bentuk kepedulian yang bias dilakukan dalam kelompoknya. b). berusaha menetapkan bentuk kepedulian yang paling diyakini serta dilanjutkan, c) mempresentasikan hasil keputusan kelompok.

Dalam diskusi kelompok ini, masing-masing kelompok diberikan atau dibagikan sejumlah tuntunan pertanyaan yang sudah disiapkan agar pelaksanaan diskusi terarah dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam upaya memfokuskan pada masalah yang harus dipecahkan. (4) Melakukan diskusi kelas. Peneliti bersama guru mitra menjadi fasilitator dalam kegiatan diskusi agar pelaksanaan diskusi dapat berjalan lancar dengan kegiatan: a) mencari dan menyatakan konsekuensi dari keputusan yang sudah ditetapkan, b) menentukan pilihan secara optimal terhadap masalah kepedulian yang harus diambil, c) mengklarifikasi dan menganalisis konsekuensi yang lebih bersifat universal. Dalam proses memandu diskusi ini, peneliti bersama guru mitra memberikan perhatian kepada masing-masing kelompok dan membimbing proses menemukan konsep kepedulian dalam memecahkan dilemma situasi social-moral, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dan menyimak pendapat teman lainnya, sehingga terjadi diskusi antar peserta didik dan antar kelompok. (5). Mengakhiri diskusi. Dalam mengakhiri kegiatan diskusi ini, peserta didik diberi tugas melakukan kegiatan: a) meringkas dan merangkum hasil diskusi dan menentukan bentuk final kepedulian yang dipandang paling baik pada saat itu, b) mencoba mencari problema situasi social-moral yang lain dan mencoba untuk memberikan solusinya.

### **3.6. Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan dari model yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan yaitu dengan uji t terutama untuk melihat pengaruh penggunaan model ini dalam rangka meningkatkan hasil pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan dalam hal moral kepedulian pada peserta didik. Dalam hal peningkatan keterampilan yang harus dimiliki oleh instruktur dalam pembinaan dengan menggunakan model ini, maka perlu dilakukan pelatihan

atau modeling yang dilaksanakan dengan menggunakan pola dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pola ini digunakan sebab instruktur akan nampak penguasaannya dan keterampilannya dalam menggunakan model kepedulian ( consideration model) jika melakukan sendiri dalam praktek pembelajaran pada peserta didik, sehingga mengetahui kekurangan, kelemahan, kelebihan dan hambatan yang dialami selama proses pembinaan. Analisis dilakukan dengan mengadopsi analisis kualitatif dengan berpedoman kepada analisis Miles & Huberman (1988) meliputi: 1) Reduksi data, yaitu melakukan seleksi data, memfokuskan, melakukan penyederhanaan melalui catatan lapangan yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi maupun melalui PTK. 2) Display data, merupakan penyajian data dalam bentuk deskripsi dan dilengkapi dengan berbagai bentuk seperti grafik, skema atau sejenisnya sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan. Dan 3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi, yang dilakukan sepanjang penelitian hingga mencapai redundansi data.

### **3.7. Target / Luaran dari Penelitian**

Target luaran dari penelitian pengembangan ini adalah: 1) produk berupa model pembelajaran/pembinaan untuk remaja termajinalkan di Panti Asuhan Kalimantan Timur, 2) Keterampilan yang dimiliki oleh instruktur dalam mengimplementasikan model pembelajaran kepedulian untuk remaja termajinalkan di Panti Asuhan Kalimantan Timur dan 3) berupa artikel jurnal yang terakreditasi sebagai bentuk diseminasi ilmiah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Uraian Kegiatan Hasil Penelitian yang Telah dilaksanakan

##### a. Melakukan Survey dan Observasi Lapangan Kondisi Konkrit Panti Sosial

Pada kegiatan awal penelitian ini adalah melakukan survey ke lapangan dengan mengadakan observasi dan wawancara di seluruh Panti Asuhan yang ada di setiap kota lokasi penelitian. Data Panti Asuhan yang ada di setiap kota yang menjadi lokasi penelitian adalah: 1) Tarakan: terdapat 5 Panti Asuhan, yaitu: Panti Asuhan “Melati”, Panti Asuhan “ Achmad Dahlan”, Panti Asuhan Asyidiah, dan Panti Asuhan Al- Hamra” milik Dinas Sosial Pemkot Tarakan,dan Panti Asuhan “Al Mawadah-al Munawaroh”. 2) Samarinda: terdapat 4 Panti Asuhan, yaitu: Panti Asuhan Anak Harapan, Panti Asuhan Bina Remaja, Panti Asuhan Asih Manuntung dan Panti social Bina Remaja milik Pemprov Kaltim, 3) Balikpapan : terdiri dari Panti Asuhan milik Dinas Sosial “Manuntung”, Panti Asuhan Nurul Hikmah, Panti Asuhan Muhammadiyah, Panti Asuhan Al Mukminin dan Dinas Sosial Kota Balikpapan. Seluruh panti yang menjadi target kunjungan, pada umumnya merupakan panti Asuhan yang sebagian besar dikelola oleh pihak swasta. Dengan dukungan dana berasal dari kontribusi atau sumbangan suka rela yang berasal dari orangtua atau keluarga serta masyarakat yang datang untuk beramal bagi anak panti.

Berdasarkan data dari PUSDATIN kesejahteraan social Depsos RI (2006) dikatakan masih terdapat 2.875.393 anak dan remaja Indonesia yang masuk dalam kategori putus sekolah dan terlantar. Kondisi tersebut menjadi krusial, karena pada kenyataannya terjadi peningkatan populasi anak terlantar dan remaja putus sekolah menjadi 3.940.300 pada tahun 2007.

Demikian juga di Kalimantan Timur, jumlah anak terlantar termasuk di dalamnya remaja putus sekolah dalam 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dari tahun 2006 sebanyak 3.825 anak terlantar meningkat pada tahun 2007 menjadi 4.060 dan tahun 2008 meningkat lagi menjadi 4.265 anak.

Panti Sosial yang ada di tiga kota besar di Kalimantan Timur (Tarakan, Balikpapan dan Samarinda) keseluruhannya berada di bawah UPTD Dinas social Depsos Kaltim. Tujuan dan sasaran pembinaan yang ada di semua Panti social mengarah kepada pembinaan terutama menyangkut aspek fisik, mental, social, bakat dan kemampuan serta keterampilannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dan ke depan mereka mampu hidup mandiri.

Berkaitan dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka panti social secara langsung berkaitan dengan pembinaan anak dan remaja yang termarginalkan meliputi: a) memenuhi hak dan kebutuhan dasar anak yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, pendidikan serta kebutuhan spiritual mentalnya. b) melatih keterampilan mereka untuk masa depan yang mandiri, c) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berperan dalam proses pembinaan. Sasaran pembinaan yang selama ini dilakukan pada umumnya mengarah kepada: a) membina anak/remaja terlantar dan putus sekolah untuk dibina dalam hal pendidikan dan keterampilan mereka dalam mempersiapkan masa depannya., b) membina anak yang secara fungsional dijalankan oleh keluarganya secara wajar akibat kemiskinan yang membawa mereka terlantar, c) membina anak-anak yang berasal dari keluarga cerai, yatim, yatim piatu dan broken home, antara usia 6 hingga 18 tahun.

Fungsi dan peran panti social dan panti asuhan yang berkonsentrasi memberikan layanan social, maka yang dijalankan selama ini adalah: (a) **fungsi pemulihan**, yaitu berusaha melakukan pemulihan dan pengentasan anak/remaja menuju kepada kemandirian. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam fungsi ini adalah dengan memberikan keterampilan latihan kerja yang berorientasi pada kemandirian berusaha. (b). **fungsi perlindungan**, fungsi ini ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlantaran, perilaku menyimpang, eksploitasi orang lain yang mengakibatkan hak-hak anak untuk berkembang menjadi terganggu.(c) **fungsi pengembangan**, fungsi pengembangan yang dijalankan menitikberatkan pada pengembangan diri dan pengembangan potensi anak asuh. Pengembangan diri dilakukan dengan program-program penanaman mental spiritual, sedangkan pengembangan potensi menitikberatkan pada peningkatan pendidikan formal dan keterampilan yang secara rutin dilakukan dipanti.

Pada umumnya, seluruh panti asuh yang membina anak/remaja termajinalkan, baik yang dikelola oleh dinas social maupun pihak swasta berorientasi pada aspek keterampilan kerja dan pendidikan formal. Hal ini menurut pengelola panti disebutkan bahwa hal yang penting bagi menyongsong masa depan mereka adalah kemampuan mereka mempersiapkan diri untuk bekerja dan meningkatkan segi pendidikan formal mereka.

Oleh sebab itu, berdasarkan observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa aspek pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan kepedulian (tenggang rasa, tepo seliro, to love and to be loved) kurang mendapat perhatian yang serius. Aspek-aspek ini memang lebih banyak di luar kemampuan pengurus panti. (d). **fungsi preventif**, yaitu sebuah upaya kegiatan dalam rangka melakukan intervensi melalui program pembelajaran yang bertujuan menghindarkan anak asuh dari tingkah laku menyimpang dan perilaku tidak wajar, seperti: mencegah terjadinya pergaulan bebas, mencegah terkontaminasi miras, merokok dan perilaku negative lainnya.

#### **b. Melakukan Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan**

Wawancara dengan pengurus panti Asuhan diarahkan untuk memperoleh data berkaitan dengan sejarah berdirinya panti, struktur kepengurusannya, kondisi panti, tujuan dan sasaran pembinaan, jumlah anak binaan, cara perekrutannya, prioritas pembinaan serta kegiatan yang selama ini dilakukan di Panti masing-masing. Data ini sebagai data awal untuk mengevaluasi apakah kegiatan di lapangan sudah memasukkan program pembinaan dengan memperhatikan aspek kepedulian menuju harmoni sosial. Proses perekrutan (recruitment) anak diarahkan kepada menampung anak-anak terlantar dan kurang mampu dengan criteria: 1) anak yatim piatu yang terlantar, 2) anak yatim atau anak piatu yang terlantar, 3) anak yatim/piatu yang kurang mampu, 4) anak-anak yang dibuang dan tidak memiliki keluarga yang jelas.

Panti social atau panti asuhan pada umumnya menampung dan membina anak berdasarkan kondisi anak tersebut yang kelak dipandang bias mandiri, sehingga lama tinggal dipanti sifatnya bervariasi. Ada anak yang masuk panti sejak umur balita hingga lulus sekolah formal setingkat SMK, ada pula yang masuk panti

ketika mau masuk SMP atau SMU. Secara keseluruhan anak-anak yang tinggal dipanti memperoleh pendidikan formal, mulai TK, SD (MI), SMP (Tsanawiyah), SMA (MA).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa dari aspek pembiayaan, pada umumnya mengandalkan kepada sumbangan sukarela dari masyarakat, dan sebagian ada yang berasal dari subsidi orangtua dan sebagian bantuan dari dinas social.

Program-program yang dilaksanakan dipanti asuhan, lebih bersifat program pendidikan non formal, sebab keseluruhan anak yang tinggal dipanti, berstatus sebagai pelajar. Program pembinaan yang dilakukan dipanti terdiri dari: **1) pembinaan asrama**, di mana semua anak ditempatkan di rumah panti, yang menempati ruangan tidur besar yang diisi oleh 4 sampai 6 anak dengan tempat tidur bersusun. Mereka didampingi oleh satu orang senior yang berperan sebagai orang yang harus dicontoh dan mampu mendampingi anak buahnya. Selain itu, ada juga pengurus panti yang berperan sebagai pengasuh dan yang dituakan sebagai orangtua pengganti, dan bertanggungjawab secara keseluruhan dipanti. **2) Pembinaan fisik dan kesehatan**, dilakukan secara khusus. Juga ada pembinaan olahraga dalam berbagai cabang olahraga sesuai dengan situasi dan kondisi panti dan aktivitas gotong royong mengerjakan pekerjaan harian dipanti. **3) Pembinaan mental, spiritual dan seni**. Kegiatan rutin yang dilakukan dipanti berkaitan dengan pembinaan mental adalah pengajian, dan ceramah agama setiap hari jumat, yasinan dan hadrah. **4) Bimbingan belajar**, dilakukan dengan mendatangkan instruktur dari luar atau bantuan dari perusahaan, seperti bimbingan belajar bahasa Inggris. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan pada umumnya berkaitan dengan keragaman suku, budaya dan adat istiadat, sehingga dapat menimbulkan masalah terutama berkaitan dengan sensitifitas anak.

Berdasarkan kendala tersebut, maka sangat tepat dan cocok jika dalam penelitian ini dicoba untuk mengaplikasikan model kepedulian agar anak bias menerima perbedaan satu sama lain menuju harmoni social yang diharapkan.

Berdasarkan deskripsi bagaimana mendapatkan data di lapangan terhadap setiap panti yang ada di setiap kota yang menjadi lokasi penelitian, maka didapatkan



hasil bahwa program yang selama ini dilakukan di setiap panti lebih mengarah kepada program keterampilan yang diberikan kepada anak. Hal ini dapat dimaklumi sebab berdasarkan hasil wawancara, pengurus panti lebih menitikberatkan pada pembekalan bagi anak agar setelah keluar dari panti dapat bekerja atau mendapatkan pekerjaan.

### **c. Penetapan Materi dan Standar Kompetensi untuk Pengembangan Model**

Oleh karena dalam penelitian ini adalah pengembangan model kepedulian, maka materi yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajarannya adalah mengambil materi yang ada dalam PKn (pendidikan kewarganegaraan). Mata pelajaran ini dipilih karena di dalam kurikulum KTSP menunjukkan adanya muatan nilai, norma dan moral. Hal ini berarti PKn memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak secara horizontal agar ia memiliki kepedulian untuk menuju harmoni sosial. Pengembangan model Kepedulian untuk menuju harmoni social dalam penelitian ini ditempuh melalui penanaman karakter pada diri anak melalui berbagai kegiatan dan keterampilan yang dilaksanakan di dalam Panti. Berbagai keterampilan yang diajarkan di dalam Panti akan dijadikan dasar untuk membentuk model kepedulian di mana dalam diri anak akan tertanam karakter-karakter yang diinginkan sehingga menjadi bagian dari hidup anak yang dihayati secara langsung lewat berbagai macam kegiatan dan interaksi.

### **d. Pengembangan Bahan Ajar**

Bahan ajar aspek kepedulian di rujuk pada aspek moral dengan menggunakan strategi pendidikan moral, yaitu Consideration Model (pendekatan dalam aspek afektif) terdiri dari teks ceritera dilemma moral social yang diadaptasi dari model Peter Mc.Phail. Model ini selanjutnya disusun dalam disain pembelajaran dan RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) dengan memasukkan ceritera kasus dilemma Moral pada setiap pertemuan yang seluruhnya ada 6 pertemuan sesuai dengan pokok bahasan yang akan ditampilkan.

### **e. Pengembangan Disain Pembelajaran**

Pengembangan disain pembelajaran dalam penelitian ini meliputi pokok bahasan dan pertemuan 1 s/d 6 meliputi bahan ajar dengan mengadopsi pokok

bahasan yang ada dalam pendidikan moral (PKn) yang bersifat afektif, sebagaimana telah ditentukan yaitu:

1. Bersikap manusiawi dan bertindak adil terhadap sesama
2. Mempraktekkan sikap manusiawi dan menghormati hak-hak orang lain
3. Penerapan tindakan tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain
4. Pelaksanaan Hak Azasi Manusia dalam pergaulan

Keseluruhan pokok bahasan tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan ceritera dilemma moral social yang terdiri dari ceritera dilemma moral sosial 1 hingga ceritera dilemma moral. sosial 6. Selanjutnya ceritera tersebut dituangkan ke dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP).

#### 4.2 : Hasil Penilaian Paket Bahan Ajar oleh Instruktur dan Ahli

Pada bagian ini dikemukakan hasil penilaian oleh ahli dan instruktur. Data yang akan diolah dipusatkan pada saat uji coba. Hal ini mengingat bahwa data uji coba merupakan hasil optimal dari keseluruhan rangkaian kegiatan pengembangan paket bahan ajar ini.

Hasil penilaian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1: Hasil Penilaian Oleh Ahli dan Instruktur dalam bentuk prosentase.

NO	Keterangan	Prosentase (%)	Setiap jawaban
	A. Tujuan	A (Ahli)	I (Instruktur)
1	Kemampuan yg dikandung dalm TPU	80	93
2	Hubungan antar TPK dan TPU	100	100
3	Kejelasan Rumusan TPK	100	100
4	Keoperasionalan TPK	100	100
5	Cakupan TPK dan dengan Materi	100	100
6	Kesesuaian isi dengan kurikulum	92	98
7	Sistematika Pengorganisasian materi	98	97
8	Tingkat Kesukaran Materi	86	90
9	Kemanfaatan bagi peserta	90	100
	B. Evaluasi		

10	Relevansi dengan TPK	100	100
11	Tes Mengukur TPK	100	100
12	Alokasi Waktu Cukup	100	100
13	Petunjuk Cara Mengerjakan	100	100
	<b>C. Bahasa</b>		
14	Ketepatan/Kebakuan	90	90
15	Tingkat Kesukaran/ Kemudahan	80	90
16	Kemenarikan Gaya Bahasa	80	90
	<b>D. Sumber</b>		
17	Relevansi dengan Tujuan/Materi	100	100
18	Kemudahan Pengadaan Sumber	85	90
19	Kualitas Sumber	100	100
20	Kemenarikan seluruh Paket	85	90

**Keterangan :** A = Ahli ; I = Instruktur

Analisis :

Dari hasil penilaian paket bahan ajar oleh ahli pendidikan moral dan instruktur yang menjadi Pembina di Panti Asuhan diperoleh kesimpulan:

1. Kemampuan yang dikandung dalam keseluruhan tujuan dapat dikatakan sangat baik

Dan bersifat komprehensif ( prosentase rata-rata: 94% dan 97%).

2. Hubungan TPK merupakan jabaran dari TPU

3. Rumusan keseluruhan dari TPK memenuhi criteria ( bersifat perasional, hasil belajar

Dan merupakan satu tingkah laku)

4. Cakupan isi materi sesuai dengan ceritera yang ada dalam model pendidikan moral

5. Pengorganisasian materi masuk dalam kategori sangat baik

6. Tingkat kesukaran materi sesuai dengan perkembangan peserta

7. Kemanfaatan setiap penggal materi memadai bagi peserta

8. prosedur evaluasi relevan dengan komponen yang lainnya

9. Alokasi waktu memadai

10. Petunjuk mengerjakan soal jelas

11. Kesesuaian materi dengan evaluasi baik

12. Ketepatan pemakaian bahasa sangat baik

13. Tingkat kesukaran bahasa sesuai dengan kemampuan peserta

14. Gaya bahasa menarik

15. Buku sumber dapat diusahakan dan mudah didapat

16. Bentuk keseluruhan dari bahan ajar dapat dikatakan baik

#### 4.3: Hasil tanggapan peserta terhadap Bahan Ajar Uji Perseorangan dan Kelompok

Tabel 4.2 : Penilaian Peserta Terhadap Bahan Ajar pada uji coba I dan II

N0	Keterangan	Uji Coba 1	Uji Coba 2
	Motivasi		
1	Setelah membaca bahan ajar, apa menarik?	92%	100%
2	Apakah anda faham pada rumusan tujuan di RPP 1	95%	98%
3	Apakah anda faham dengan rumusan tujuan RPP2	85%	90%
4	Apakah anda faham dengan rumusan tujuan RPP3	85%	90%
5	Apakah anda faham dengan rumusan tujuan RPP 4	90%	100%
6	Apakah anda faham dengan rumusan tujuan RPP 5	95%	100%
7	Apakah anda aham dengan rumusan tujuan RPP 6	85%	90%
	Materi:		
1	Apakah isi materi sesuai dengan konteks pembinaan?	90%	95%
2	Apakah materi disusun sistematis ?	90%	100%
3	Apakah keluasan materi memadai?	85%	90%
4	Apakah tingkat kesukaran sesuai dengan anda?	90%	100%
	Test:		
1	Apakah anda merasa menjawab soal test ?	90%	100%
2	Apakah pertanyaan mudah dipahami	85%	90%
3	Apakah petunjuk mengerjakan jelas ?	100%	100%
4	Apakah waktu yang disediakan memadai	90%	100%
	Koherensi		
1	Apakah kesesuaian tujuan dan materi tinggi ?	90%	90%
2	Apakah kesesuaian tujuan dan evaluasi tinggi ?	90%	90%
3	Apakah kesesuaian materi dan evaluasi baik ?	100%	100%
	Konteks Ceritera		

1	Apakah ceritera bahan ajar ini dapat anda fahami?	100%	100%
2	Apakah bahan ceritera sesuai konteks pembinaan ?	90%	95%
	Lain-Lain:		
1	Apakah bahasa yang digunakan memadai ?	90%	90%
2	Apakah sumber bahan relevan ?	90%	90%
3	Apakah bentuk bahan ajar seperti ini menarik ?	95%	100%

-

Analisis :

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh peserta terhadap paket bahan ajar terungkap bahwa secara keseluruhan komponen dalam bahan ajar dalam uji coba 1 dan uji coba 2 dapat dikatakan sangat baik. Terlihat pula mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas dari uji coba 1 ke uji coba 2.

#### 4.4: Tanggapan Peserta Terhadap Butir Soal yang ada dalam RPP

N0	Keterangan	Pasif	Aktif	Agresif	Matang
1	RPP 1	70% - 63%	20% - 25%	8% - 10%	2% - 2%
2	RPP 2	68% - 61%	22% - 23%	7% - 11%	3% - 5%
3	RPP 3	67% - 62%	20% - 21%	8% - 10%	5% - 7%
4	RPP 4	71% - 68 %	19% - 21%	7% - 9%	3% - 3%
5	RPP 5	74% - 70%	21% - 22%	4% - 6%	1% - 2%
6	RPP 6	65% - 61%	20% - 23%	8% - 8%	7% - 8%

**Analisis :**

Berdasarkan data hasil jawaban yang diberikan oleh peserta, baik pada saat pre dan post – test pada tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan:

1. Sebagian besar peserta memberikan jawaban yang dapat diklasifikasikan ke dalam

Level “pasif”, baik pada saat pre- test maupun pada waktu post-test

2. Ada kecenderungan peserta yang memiliki kategori level rendah cenderung mening-

kat ke level yang lebih tinggi.

3. Secara keseluruhan, peningkatan level terjadi pada kategori “aktif”, “agresif” dan “matang”.
4. Peserta memiliki kecenderungan meningkat kategorinya, baik pada saat pre maupun  
Setelah post-test.
5. Peserta yang memiliki kategori tinggi pada level “pasif”, memiliki kecenderungan me-  
Nurun pada saat post-test.
6. Secara keseluruhan pada level : “aktif”, agresif” dan “matang, peserta mengalami Peningkatan kea rah level yang lebih tinggi.

#### **4.4 ; Simpulan**

Dari informasi yang ada pada setiap tabel menunjukkan bahwa secara umum tanggapan atau penilaian, baik dari peserta maupun dari pihak instruktur terhadap bahan ajar pendidikan moralmodel konsiderasi yang sudah dikembangkan memberikan penilaian baik terhadap semua komponen yang terdapat dalam bahan ajar. Namun demikian, faktor utama yang mendorong tercapainya moral kepedulian secara optimal dari bahan ajar ini adalah revisi produk dan latihan dalam bentuk modeling yang bersifat kontinu.

#### **4.5. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada tahap pengembangan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pemahaman instruktur/Pembina mengenai pendekatan dan metode dengan apa yang diterapkan instruktur/Pembina dalam operasionalisasi pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan baha instruktur/Pembina mampu menerapkan strategi dan model pendidikan moral consideration model pada pelaksanaan pembelajaran khususnya memfasiltasi peserta dalam membuat keputusan moral. Hasil penelitian mengenai pemahaman instruktur/Pembina mengenai strategi, model pembelajaran dalam pendidikan moral untuk mencapai kepedulian ternyata menunjukkan hasil yang baik, pada tingkat pemahaman maupun praktek aplikasinya dalam pembelajaran.

Dari temuan penelitian di atas, diketahui bahwa dalam pembelajaran atau pembinaan, instruktur/Pembina telah memiliki kemampuan menerapkan model pendidikan moral model consideration seperti yang diharapkan, sehingga masalah kepedulian moral yang ada pada peserta dapat diatasi dengan melalui pembinaan yang berlangsung dengan menggunakan diskusi dilemma moral.

Oleh sebab itu, materi atau bahan ajar yang mengandung muatan moral yang menuntut aplikasi model yang relevan dapat meningkatkan kepedulian moral pada peserta. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan no 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan secara umum adalah mengembangkan pengetahuan, memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membangun kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan, meningkatkan kemampuan hidup bersama orang lain dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dalam aspek pengetahuan sebagai warga Negara yaitu civic knowledge, baik secara personal dan universal, keterampilan kewarganegaraan (civic skill) dan juga karakter kewarganegaraan (civic disposition). Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi factor penting bagi pembentukan warga Negara yang baik dan demokratis ( Halpern & Morries, 2002; Cassidy W & Bates A., 2005)

Adanya perubahan dalam system pendidikan dan pendekatan dalam pembelajaran membawa pergeseran yang mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu menuntut peningkatan potensi, minat dan motivasi belajar bagi anak didik ( Lens W., 2006). Konteks anak didik dalam rentang kawasan umur 12 – 18 tahun yang lahir dalam wilayah Negara bangsa Indonesia. Kenyataan yang terjadi selama ini adalah guru/instruktur hanyalah memberikan kemampuan menstransfer pengetahuan informative, sehingga anak didik cenderung menghafal dan bukan untuk berpikir untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif yang mengakibatkan aspek pemaknaan terabaikan. Oleh karena itu, dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme, guru/instruktur diharapkan dapat memenuhi tiga aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pengembangan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan menjadi prasyarat yang harus dipenuhi oleh guru dengan

pemahaman yang benar terhadap bahan ajar, metode, strategi dan model pembelajarannya.

Pentingnya materi yang dikuasai anak didik harus bias mengikuti perkembangan kehidupan, memiliki keterampilan empati dan mampu memecahkan masalah sebagai anggota masyarakat, toleransi terhadap adanya perbedaan etnis, suku agama dan mampu berpikir kritis, kreatif serta partisipatif ( Mendosa & Nakayama, 2007).

Peran guru/instruktur dalam hal ini menjadi begitu penting dalam berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi anak didik untuk tercapainya tujuan tersebut. Oleh sebab itu, guru/instruktur hendaknya memiliki keterampilan dan pemahaman terhadap tiga aspek pokok di atas, supaya proses pembinaan mencapai sasaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal di lapangan menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara perilaku dengan nilai yang diperoleh. Hal ini diungkapkan oleh guru/instruktur bahwa kenyataan ini terjadi akibat sebagai dampak proses mengajar ( *instructional effects*) belum menjadi jaminan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2008) pada sekolah yang dikelola oleh lembaga keagamaan di Yogyakarta yang berkaitan dengan otonomi keagamaan dikemukakan bahwa "perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh peserta didik cenderung tidak memiliki otonomi moral keagamaan yang baik atau masih dalam kondisi berada pada perilaku yang mengandung pamrih ( heteronomi). Kenyataannya ini menunjukkan bahwa anak didik belum melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari karakter dirinya secara utuh.

Pada kenyataannya masih belum menjadi nilai yang mempribadi dalam diri anak. Hal ini dapat dipahami sebab anak didik masih dipengaruhi oleh suasana pembinaan dan ada rasa takut yang terjadi selama pembinaan terhadap pembinaannya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembinaan pendidikan moral ada kaitan erat dengan perilaku yang semestinya harus dilakukan oleh anak didik.

Pada umumnya, dalam proses pembelajaran di kelas, pengembangan materi yang dilakukan guru tidak maksimal bahkan boleh dikatakan "hanya memungut"



yang ada dalam buku paket. Praktek yang terjadi di lapangan masih bersifat konvensional tradisional sehingga berimplikasi pada pola interaksi satu arah.

Hasil penelitian lain yang memberikan dukungan pada penggunaan model ini adalah yang dilakukan oleh Torney (2001) di Amerika Serikat pada tingkat sekolah menengah di mana ditemukan bahwa iklim kelas yang memberikan untuk diskusi terbuka tentang isu-isu yang berkembang dapat membantu anak didik memiliki keterampilan dalam mengemukakan gagasan atau ide. Hal ini dikatakan selanjutnya dapat amemberikan kemampuan bagi anak untuk pengambilan keputusan dalam dirinya.

Masalah-masalah yang berupa fenomena penyimpangan kehidupan bermasyarakat, antara lain sikap acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, menyontek, kurang peduli kepada orang lain, bersikap pasif, tidak kritis, mengabaikan kepentingan public seperti merusak fasilitas umum ( tilpun, taman, dinding, lingkungan),melanggar aturan (sekolah,lalu lintas, sopan santun), terjerumus dalam kehidupan bebas mulai Nampak pada anak-anak saat ini. Oleh sebab itu, menurut peneliti, pendidikan karakter sebagai program pembelajaran dan pembinaan penting untuk dilakukan dalam bentuk membangun rasio/nalar dan kepedulian dalam diri anak didik dan sikap kepedulan kepada orang lain yang menderita, susah, di mana dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Sebuah penelitian tentang efektivitas membangun nalar dan membangun rasa peduli kepada orang lain dikemukakan bahwa program ini memiliki pengaruh pada berpikir dan pengambilan keputusan pada diri anak, serta membuat pengaruh positif pada nilai social anak. “.....*students have the ability to use knowledge effectively with dilemma or problem situation in and out of school*” (Duska, 2000). Situasi pemecahan masalah di dalam dan di luar sekolah menjadi strategi pembelajaran yang beranjak dari masalah actual yang ada di sekitar anak didik dan mampu meningkatkan pemahaman anak didik terhadap sesuatu yang abstrak ( Duch,2002).

Selanjutnya, Wheler (2002) mengemukakan bahwa belajar dengan memecahkan masalah menyediakan peluang berpikir tentang masalah kehidupan riil yang ada di sekitar siswa serta memecahkan masalah kompleks dari kehidupan

nyata. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa pertimbangan moral siswa merupakan cermin proses berpikir otonomi melalui kualitas alasan moral yang menjadi pertimbangannya (Hersh, 1982).

Menurut penulis, dalam kondisi pembelajaran di sekolah yang cenderung verbalistis dan kondisi perilaku siswa yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, maka tepat apabila dalam pembelajaran PKn, siswa diarahkan pada pembentukan warga negara yang baik melalui proses kemampuan menalar, kemampuan memiliki kepedulian kepada orang lain dalam pendidikan moral agar memiliki kematangan moral. Hal ini akan dicapai apabila guru memiliki pemahaman dan ketrampilan yang baik mengenai cara menerapkan model atau pendekatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn.

Hal yang paling penting dikemukakan adalah bahwa siswa di dalam proses belajar mengajar mampu memberikan pemecahan masalah dalam kedua model (*MR dan CM*) melalui bimbingan dengan *scaffolding*. Dalam diskusi yang terbimbing dengan menggunakan tuntunan pertanyaan yang sudah disusun dan tuntunan dalam menjawab pertanyaan yang ada pada setiap ceritera, siswa mampu memberikan jawaban yang cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu memecahkan masalah dengan lebih baik bila dibimbing dengan benar oleh guru dalam forum diskusi kelompok.

Peran *scaffolding* menjadi berarti ketika guru mampu melakukannya di dalam setiap kelompok diskusi dengan mengarahkan, menuntun serta membimbing siswa memberikan jawaban yang proporsional. Setiap siswa dalam memberikan jawaban pada setiap ceritera dilemma yang diberikan sudah memiliki pola tertentu dalam menjawab, sehingga jawaban menjadi lebih terarah. Dalam proses pemberian

scaffolding, hal utama yang menjadi kendala adalah meresapi setiap jawaban dalam model moral reasoning. Sedangkan dalam model consideration yang menjadi kendala adalah kemampuan siswa menemukan jawaban yang optimal.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka menunjukkan bahwa pencapaian kematangan moral kepedulian pada diri peserta didik nampak didominasi pada level pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Harstone & May (1980) yang menyatakan bahwa tingkat kematangan moral kepedulian anak dan remaja sebagian besar bercokol pada level rendah. Hal ini disebabkan karena kematangan moralnya masih berada pada level heteronomi (Piaget, 1966).

Dengan demikian, peran strategi consideration model nampak menjadi penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan di Panti Asuhan Kalimantan Timur dalam moral kepedulian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi model pendidikan moral Consideration Model dapat meningkatkan kematangan moral kepedulian siswa (Mc.Phail, 1975; Gilligan, 1982; Kurtines, 1995; Noddings, 2002; Goleman, 2003).

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu, Model konsiderasi (*Consideration Model*) dijiwai oleh semangat moralitas "agape" yaitu berkaitan dengan rasa cinta dan perhatian dalam bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam Consideration Model, moralitas menjadi bagian dari kepribadian yang utuh dan berpusat pada gaya seseorang (*personal style*) yang berhubungan dengan diri dan orang lain.

Salah satu karakteristik dari model ini adalah bertujuan membebaskan individu dari sifat egosentris yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi sangat

tidak sehat. Prinsip Consideration Model adalah mampu membuat peserta didik memberi dan menerima cinta sebagai rasa persaudaraan tanpa mengenal batas.

Melalui model konsiderasi ini peserta didik memiliki ruang terbuka untuk belajar dari orang dewasa tentang masalah-masalah sosial dan moral dalam upaya meningkatkan pengembangan sosial dan perilaku yang dewasa. Artinya, kedewasaan merujuk kepada disposisi individu dan kemampuan membantu kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian yang kreatif.

Pendidikan moral dalam model ini tidak dimaksudkan mengajar orang untuk tahu apa yang mereka tidak tahu, tetapi untuk berkelakuan terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan. Belajar dari teladan orang lain, memandang diri sendiri dari sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan (sensitivitas) kepada diri dan orang lain serta tahu konsekuensi dari apa yang dilakukan adalah kunci pokok dalam pengembangan kepribadian individu (Hersh, 1982).

Menurut Cassidy & Bates (2005) kepedulian merupakan hal yang sangat penting untuk membangun rasa hormat, tanggungjawab dan kemampuan untuk saling mendukung. Noddings (2002) mengungkapkan bahwa ada dua elemen penting dalam kepedulian, yaitu: 1) memahami realitas orang lain, dan 2) komitmen untuk melaksanakan aksi kepedulian.

Menurut Hoffman (1983) kelebihan model konsiderasi (Consideration Model) lebih bersifat realistis dan konkrit, yaitu kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain, menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain (*point of view and in other's people shoes*), perhatian dalam memberikan respon secara emosional kepada kesulitan atau penderitaan yang dialami orang lain.

Wardekker (2004) mengatakan bahwa pendidikan moral perlu berhubungan dengan pengalaman aktual dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat agar ia bisa merasakan apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Norberg (2006) mengemukakan empatik memainkan peranan yang penting terhadap kemampuan seseorang memahami dan bergaul dengan orang lain, sebab tindakan moral membutuhkan partisipasi, komunikasi dan mengenal nilai diri sendiri dan nilai orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa mengajar hakekatnya adalah mentransfer pesan-pesan moral yang berdasarkan pada nilai-nilai dan harapan - harapan. Oleh sebab itu, dunia pendidikan saat ini, aspek moral atau pesan normatif menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di kelas. Anak-anak diajar bagaimana menciptakan masyarakat normatif yang demokratis, tanggungjawab menjadi milik anak-anak dalam masyarakat demokratis dengan membiasakan memiliki perasaan akan keadilan, toleransi dan tanggungjawab, serta moralitas peduli pada kesejahteraan manusia dan hak-haknya.

Selanjutnya hasil penelitian Nucci (2005) menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan remaja (12-18) yang terjadi di berbagai negara adalah karena lemahnya rasa empati seseorang terhadap pemahaman identitas orang lain dan rendahnya kemampuan orang merasakan emosi yang dialami orang lain. Perilaku seperti ini juga terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, ia menyarankan agar dalam pendidikan moral, guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan konstruktivis sebagai basis pengembangan moral, agar siswa dapat menemukan dan menggali sendiri nilai-nilai moralnya, dan bukan dengan cara yang bersifat direktif. Dengan demikian, dari hasil penelitiannya ini, individu cenderung memandang tindakan moral prososial lebih baik dan lebih positif daripada kebiasaan (konvensi).

Perasaan empati terhadap penderitaan orang lain atau merasakan penderitaan orang lain adalah pendorong yang kuat dalam pilihan moral (Hinman, 2006). Artinya, hal ini menjadi unsur utama dalam kematangan moral kepedulian.

Menurut Joni (1983) dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membina sikap atau ranah afektif, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan itu. Setiap kondisi pembelajaran yang dipola dengan kegiatan diskusi, sebagai karakteristik dari Consideration Model, akan mampu melibatkan peserta didik aktif, baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Nasution (1989) mengatakan bahwa hasil belajar afektif tidaklah dapat dicapai hanya dengan metode positif seperti ceramah, melainkan diperlukan pendekatan yang tepat, baik yang berdasar pada pendekatan afektif. Dengan demikian, maka strategi model CM menjadi penting dalam pembelajaran PKn untuk menumbuhkan moral kepedulian pada peserta didik..

Selanjutnya, Kamas & Baum (2004) mengemukakan bahwa individu berubah dari pemusatan pada minat diri ke penalaran moral berdasarkan pada komitmen pada individu dan hubungan tertentu menuju ketinggian kematangan moral berdasarkan prinsip tanggungjawab dan kepedulian terhadap semua orang. Dalam hal ini, pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku moral adalah keteladanan. Teladan yang terus menerus ditunjukkan oleh orang dewasa akan menjadikan seseorang cenderung lebih peduli terhadap hak dan perasaan orang lain (Dawson, 2006). Secara universal sebagai manusia, moral kepedulian memiliki makna yang sama, namun dari sisi karakter, budaya dan adat berbeda dari setiap bangsa. Artinya memiliki karakter dan budaya sendiri-sendiri.

Di Indonesia, moral kepedulian selaras dengan sila-sila dalam Pancasila, terutama dominan pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjadi bagian dari pendidikan moral, terutama dalam pembelajaran PKn pada pendidikan formal.

Untuk menumbuhkan partisipasi kepedulian kepada orang lain, dalam pendidikan moral di sekolah, guru bertanggungjawab membantu siswa agar tumbuh dan berkembang perilakunya ke arah dimensi afektif yang esensial bagi hidup setiap individu. Hal ini dimaksudkan agar hidup harmonis dalam masyarakat mampu mendorong perkembangan empati dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mampu bekerjasama, mendiskusikan reaksi-reaksi emosional dan berbagai macam pengalaman agar dapat saling mempelajari pandangan orang lain.

Upaya membantu peserta didik berkembang ke arah nilai afektif, komunikasi intrapersonal membekali ketrampilan peserta didik dalam hal: 1) *reception*, yaitu peserta didik dapat mendengarkan dan memahami apa yang dinyatakan secara verbal dan non-verbal 2) *interpretasi*, yaitu: kemampuan peserta didik menangkap makna pernyataan orang lain, agar tidak terjadi salah tafsir yang membuat sakit hati orang lain, 3) *massage*, yaitu suatu pesan yang harus dapat dipahami dengan jelas, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda / salah, 4) *respon*, yaitu kemampuan mengambil keputusan dengan rasa tanggungjawab dan mempunyai konsekuensi moral dengan menghormati dan menghargai orang lain.

Dalam komunikasi intrapersonal, seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang dari dalam atau dari luar dirinya (internal dan eksternal).

Pesan yang sifatnya intrapersonal dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: emotional self, social self, self concept.

Emotional self adalah citra seseorang tentang munculnya respon emosional yang ditandai oleh adanya perubahan fisiologis. Self concept yaitu apa yang seseorang pikirkan tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Social self adalah proses pelibatan bersama dalam ide, perasaan dengan orang lain.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam konteks komunikasi intrapersonal adalah sense statement yaitu ketrampilan membuat pernyataan yang melukiskan persepsi tentang sesuatu yang dilihat-didengar-dirasa. Interpretative statement adalah ketrampilan menyusun pernyataan yang tepat yang melukiskan pemahaman terhadap situasi. Dan feeling statement merupakan ketrampilan menyusun pernyataan yang melukiskan perasaan kita, dan intention statement adalah berkenaan dengan ketrampilan membuat pernyataan yang memungkinkan orang lain memahami tujuan dari pernyataan itu, serta action statement adalah berkenaan dengan ketrampilan menyusun pernyataan yang menggambarkan apa yang telah, sedang dan akan dilakukan.

Alasan lain yang mendukung model ini adalah menjauhkan diri dari pola pembelajaran yang indoktrinatif. Sebaliknya, pola demokratis menjadi karakteristik model ini, sehingga terbuka bagi diskusi moral. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan secara kritis berbagai masalah sosial dan moral. Siswa diminta untuk membentuk sendiri pikirannya dan secara konkrit menentukan pilihan tentang berbagai masalah dalam bentuk respon tanpa harus membandingkan dengan teman yang lainnya.



Adanya hubungan antara berpikir moral dengan berbuat moral merupakan aspek yang esensi dari Consideration Model. Dengan demikian, kematangan moral dalam berpikir memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah konflik moral. Dari hasil penelitiannya, Wolfrom (2006) menemukan bahwa peristiwa aktual tentang masalah sosial dan moral kemudian mendiskusikannya, peserta didik akan mampu memecahkannya dengan memandang sesuatu dari sudut orang lain, yaitu secara obyektif dalam hubungannya dengan orang lain (connected terms), bukan melihat diri sendiri secara terpisah dari yang lain dan melihat orang lain juga sebagai orang terpisah dari diri sendiri.

Dari temuan tersebut memperkuat pernyataan bahwa aspek penting dalam Consideration Model adalah agar anak diarahkan membentuk gaya hidup atau gaya kepribadian daripada gaya berpikir....life style, personality style or moral style not mode of reasoning (Hersh, 1982). Selanjutnya, Kamas, Preston & Baum (2004) mengidentifikasi ada 5 kategori potensi motivasi dalam memberikan sesuatu, yaitu (1) self-interest, (2) social approval, (3) social responsibility, (4) universal principles (justice, equal, rights) dan (5) caring.

Potensi untuk motivasi kepedulian berasal dari sumber pendidikan moral yang sudah diperoleh siswa dan diarahkan dari keluarga, teman, sekolah dan masyarakatnya demi kemanusiaan secara keseluruhan dan bukan proses berpikir yang terlibat dalam mempertimbangkan tentang pertanyaan yang berkaitan dengan benar dan salah. Dengan demikian, konsep anak tentang moralitas, dimensi sosial serta pengalaman sosialnya berbeda secara kualitatif (Turiel, 2005). Kondisi ini masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut secara kualitatif.

Dalam penelitiannya di Amerika Serikat tahun 2004 tentang besarnya jumlah pemberian sumbangan kepada Palang Merah Amerika; Kamas, Preston & Baum (2004) menemukan bahwa pemberian sesuatu kepada orang lain atau ke suatu lembaga tertentu dengan anonim (tanpa menyebut nama) dan dengan menyebut nama dapat mempengaruhi perilaku memberi. Sebaliknya, dikatakan pula jika penerima bantuan mengetahui siapa dan berapa banyak pemberian bantuannya, dapat terjadi si penerima akan memberikan pujian atau justru sebaliknya akan memberikan cemoohan. Hal ini menunjukkan bahwa *apa yang dipelajari oleh anak dalam masyarakat sekaligus menjadi bahan dalam pendidikan moral di sekolah.*

Kamas (2004) menegaskan bahwa paling tidak ada 5 motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan kasih kepada orang lain, yaitu 1) daya tarik secara pribadi, 2) adanya rasa tanggungjawab sosial 3) merujuk pada aspek keadilan 3) pandangan terhadap adanya persamaan hak dan 5) rasa kepedulian akan kepentingan orang lain.

Oleh sebab itu, sumber pendidikan moral dapat bersifat eksplisit, yaitu usaha yang disengaja, baik dari orangtua maupun sekolah untuk menanamkan norma-norma tertentu. Alasan lain yang mendukung adalah adanya sisipan kegiatan bersifat religius yang sengaja diberikan oleh pihak sekolah secara rutin memberikan pengaruh yang positif terhadap pola pikir dan norma anak.

Dalam kegiatan tersebut, anak diberikan kebiasaan-kebiasaan agar dapat mengatur diri sendiri dan agar dapat berbuat baik kepada orang lain. Ada hal-hal yang dapat disampaikan secara universal diterima oleh masyarakat, misalnya

larangan mencuri, berbohong, menipu, menghina dan sebagainya dengan tujuan untuk melindungi kepentingan orang lain.

Demikian pula empati, yaitu cinta kepada sesama manusia. Menurut peneliti, hal itu juga teraplikasi dalam falsafah Pancasila yang dikenal dengan sifat imperatif, yaitu bahwa hubungan vertikal (relasi manusia dengan Tuhan) menentukan hubungan horisontal (relasi dengan sesamanya). Jadi dapat dipahami, jika kematangan moral siswa dalam Consideration Model lebih realistis dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Dalam tradisi keluarga dan masyarakat Indonesia justru kebiasaan atau adat menjadi konsep umum dalam pendidikan moral yang tidak berkontradiksi secara nalar dengan kawasan moral, namun justru menjadi satu langkah yang penting dan perlu dalam proses pengembangan pribadi dengan dilandasi oleh nilai-nilai religius.

Ikemoto (1996) dalam menyikapi pendidikan moral di Jepang, ia mengatakan bahwa keluarga pada masyarakat Jepang adalah tempat pertama di mana anak-anak memiliki kesadaran moralitas. Jalinan yang erat antara keluarga dan sekolah menjadi sudut pandang penting dalam pendidikan moral di Jepang. Keduanya memiliki fundasi filosofis yang sama, di mana landasan moral dibangun melalui hubungan dalam keluarga. Dalam keluarga anak-anak mempunyai peluang belajar untuk menghargai kehidupan dan adanya saling kepedulian.

Coulter (2003) menambahkan bahwa anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk system nilai dasar orang muda. Nasehat dan ajaran yang diberikan oleh orangtua (ayah/ibu) memberi pemahaman yang jelas. Ashkar & Kenny (2004) mengemukakan bahwa perkembangan moral pada anak-anak terjadi dalam konteks sosial, yaitu pengalaman sosial berupa konflik moral,

di mana interaksi dengan orangtua, keluarga dan teman memegang peranan yang penting.

Oleh sebab itu, tanpa ada pendidikan moral di rumah, program pendidikan moral di sekolah tidak akan berguna banyak. Selanjutnya dikatakan bahwa hal inilah yang membedakan dengan pendidikan moral di Amerika, di mana relasi antar anggota keluarga terpisah, sehingga anak-anak kurang mendapat kesempatan belajar tentang kehidupan di keluarga, tidak mengenal adanya rasa saling membantu antar anggota keluarga dan tidak menyadari makna dari kepedulian antar anggota keluarga. Selanjutnya dikatakan bahwa nampaknya penyebab utama merosotnya moral di Amerika bukan terletak pada pendidikan moralnya sendiri, tetapi justru pada kemerosotan atau rendahnya fondasi keluarga yang lemah.

Apabila penulis melihat kondisi keluarga di Indonesia, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kultur keluarga di Jepang, khususnya suasana keluarga di pedesaan yang masih memegang kuat tradisi gotong royong. Kondisi keluarga di desa yang pada umumnya berkemampuan ekonomi lemah dengan keterbatasan fasilitas dalam berbagai bidang, biasanya mendorong anggota keluarga untuk bahu membahu bekerja keras, saling membantu secara kreatif dan memberikan kepedulian satu sama lain.

Fungsi peran dan esensi keluarga dalam pembinaan moral diutarakan oleh Dobert & Winkle (1985) bahwa di dalam keluarga akan terjadi proses identifikasi, internalisasi, keteladanan, afeksi secara timbal balik. Proses tersebut secara langsung akan membuahkan dampak pengiring kepekaan afeksi dan ketrampilan afeksi. Pendidikan moral dengan pendekatan afektif melalui Consideration Model

menunjukkan sisi yang penting bagi diri siswa, yaitu bukan hanya akan membina anak yang cerdas dalam refleksi, tetapi juga bermoral dengan memperlihatkan kepedulian. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mc Phail bahwa teman yang baik itu adalah teman yang memiliki kepedulian terhadap orang lain (Hersh, 1982)

Maka, dari keseluruhan bahasan di atas, baik untuk model MR dan CM dapat ditarik suatu teori pembelajaran untuk preskripsi dalam pendidikan moral yaitu bahwa moralitas yang memenuhi persyaratan menuju kematangan moral pada dasarnya bergantung dari komposisi yang integral antara: "caring (kepedulian), Judging (pertimbangan) dan Acting (tindakan)".

Moralitas tidak sekedar menyangkut motif yang baik, nalar yang benar atau tindakan yang tepat, namun moralitas merupakan kesatuan secara integral antara ketiga unsur tersebut. Apalah jadinya atau apa yang bisa diharapkan, jika seseorang memiliki kepedulian dan kemampuan menalar yang baik, namun tidak berani mengambil suatu tindakan apapun.

Kepedulian/perhatian (care) dimaksudkan bahwa seseorang benar-benar ingin membantu terlepas dari pertimbangan macam-macam, bahkan yang rasional sekalipun. Dalam contoh kasus Slotin, seperti yang telah diuraikan di atas, nampak jelas adanya usaha tanpa harus berpikir panjang untuk melindungi kesejahteraan orang lain. Ia tidak saja terpanggil untuk memikirkan kepentingan orang lain, akan tetapi juga perhatiannya muncul dengan keberanian mengambil tindakan yang tepat.

Jika, Slotin tidak mampu menginterpretasikan insiden tersebut dari sisi orang lain, dapat dipastikan ia tidak akan menyadari kalau nyawa orang lain sedang terancam bahaya dan semua orang akan mati. Begitupun jika Slotin tidak memiliki

kapasitas intelektual/nalar untuk menangkap gejala tersebut dari perspektif orang lain, lalu bagaimana kita bisa mengatakan kalau ia mempunyai perasaan untuk menaruh perhatian (kepedulian)?"

Memberikan perhatian dan kepedulian kepada orang lain, pada dasarnya tidak hanya menyangkut adanya kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain, namun lebih dari itu harus ada juga kemampuan untuk memenuhinya. Belajar mempedulikan orang lain, sama artinya dengan belajar mengetahui orang lain dengan sebaik mungkin. Kepedulian atau perhatian seperti pada paparan di atas, tidak dapat dilepaskan dari aspek penalaran. Sebab, tanpa kemampuan menarik kesimpulan akan kebutuhan orang lain, motif untuk mempedulikan orang lain tersebut boleh jadi berkadar tipis. Pertimbangan moral sangat bergantung kepada perhatian/kepedulian, namun pertimbangan moral juga tidak terlepas dari tuntutan-tuntutan intelektual. Oleh sebab itu, baik Moral Reasoning maupun Consideration Model memerlukan kemampuan berpikir.

Penelitian ini terbatas melihat dimensi nilai-nilai kepedulian dalam pembinaan anak dan remaja ternajinalkan di Panti Asuhan Kalimantan Timur. Meskipun, berdasarkan Tap MPR, No II/MPR/ 1978 yang mendeskripsikan tentang butir-butir nilai P4, sebagai penjabaran dari nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari 45 butir, baik dalam penelitian maupun model pembelajaran pendidikan moral. Dimensi-dimensi nilai yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini antara lain : toleransi, tepo seliro, harga diri, dan kehormatan, serta tenggang rasa (to love and to be loved).

Dalam model kepedulian, peserta didik dihadapkan kepada masalah yang lebih menempatkan naluri perasaan terhadap sesuatu peristiwa yang realistis bersentuhan langsung dengan kepentingan orang lain, sehingga dalam

memecahkan masalah tidak memerlukan pertimbangan yang bertele-tele dan lebih menempatkan diri seseorang dari sisi orang lain. Kepekaan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kemampuan menempatkan diri dari sudut pandang orang lain terbukti dalam penelitian ini lebih berpihak kepada subyek kelompok perempuan. Gilligan (1982) dan Goleman (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertimbangan moral diklasifikasikan sebagai "care" yang berorientasi pada moral kepedulian.

Di Indonesia, kultur bahwa keluarga menjadi fondasi terbentuknya moral anak sudah ada sejak lama, namun seiring dengan derasnya kemajuan teknologi, pengaruh yang cenderung negatif pada lingkungan di luar rumah mengikis kultur tersebut. Jadi, kemerosotan moral bukan terletak pada pendidikan moralnya, melainkan terletak pada kemerosotan fondasi yang ada di dalam keluarga (Ikemoto, 1996)

Dengan demikian, rumah sebagai lembaga pendidik utama dan sekolah sedapat mungkin menggunakan metode sebagaimana dijumpai di rumah dalam membina moral (Smith, 2004). Ada dua hal penting dalam kaitannya dengan tindakan sosial, yaitu, 1) keluarga (rumah) sebagai sumber cinta dan 2) sekolah memasukkan pendidikan keluarga dalam kurikulum sekolah. Menurutnya, kepedulian sebagai tujuan dari pendidikan adalah aspek yang fundamental dari pendidikan itu sendiri. Smith mengatakan bahwa semua orang dibawa dan diarahkan oleh etika kepedulian secara alamiah. Dalam hal ini, perempuan memiliki pengalaman yang signifikan.

Kepedulian merupakan akumulasi dari sisi simpatik, pernyataan afektif, dan penuh harapan yang melibatkan hubungan antara pemberi dan penerima

kepedulian. Melakukan kepedulian dapat berupa: "caring for", yaitu melakukan kepedulian secara langsung (tatap muka) bertemu dan "caring about", yaitu bersifat lebih umum, peduli pada banyak hal, seperti peduli kemiskinan dengan semangat cinta sesama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1: Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan :

1. Program kegiatan yang dilaksanakan selama ini di Panti Sosial dan Panti Asuhan di Kalimantan timur, masih berorientasi pada fungsi pembinaan yang berorientasi pada segi keterampilan , baik dari segi keterampilan kerja maupun keterampilan bidang yang lain seperti: pembinaan fisik (olah raga), kesenian, bimbingan rohani ( pengajian, yasinan, Tauhid), dan bimbingan keterampilan penunjang lainnya seperti: menyulam, menjahit, elektronik dan tata rias (salon kecantikan), bimbingan belajar khususnya bahasa Inggris.
2. Keseluruhan dari Panti social dan Panti Asuhan yang ada di Kalimantan Timur, menampung anak dan remaja putus sekolah, anak yatim, anak yatim-piatu, dan anak-anak yang terlantar karena kemiskinan. Keseluruhan anak dan remaja yang ditampung dalam Panti dibina dalam pendidikan formal ( meneruskan sekolah mulai dari TK, SD, SMP hingga jenjang SMU dan pendidikan non-formal. Di samping itu, khusus di Panti Sosial lebih membina dalam bidang keterampilan kerja untuk dipersiapkan bekerja mandiri setelah selesai pembinaan di Panti.
3. Program di Panti belum menyentuh pada program pembinaan karakter melalui proses pembelajaran. Karakter memang ditanamkan, tetapi masuk dalam setiap



kegiatan yang sifatnya pembinaan fisik dan keterampilan. Pembinaan dalam aspek moral belum dilakukan dalam pembelajaran.

4. Permasalahan yang dihadapi oleh Panti hingga saat ini berkisar pada pemenuhan sarana dan prasarana Panti (fasilitas), donator yang tidak pasti, dan belum terbentuknya pola pembinaan yang didukung oleh tenaga terampil dari kalangan Panti Sosial atau Panti Asuhan itu sendiri dalam proses pembinaan moral, mengatasi kenakalan anak seperti tidak disiplin, malas, pertikaian di antara sesama penghuni Panti dan rasa minder atau rendah diri pada diri anak-anak yang tinggal di Panti. Keterbatasan dan kemampuan dari pengurus Panti yang tidak terlatih dalam membina anak, sehingga sering terjadi kesalahpahaman di antara anak didik binaan. Kondisi terbatas yang dilakukan oleh pengurus Panti sebatas mendampingi anak-anak agar bisa melanjutkan sekolah formal dan membekali keterampilan non-formalnya dalam rangka mempersiapkan masa depannya agar mampu mandiri. Tidak ada program terkait penanganan kenakalan, penyelesaian masalah pergaulan, hidup kebersamaan, rasa kepedulian satu sama lain dalam komunitas Panti.

5. Upaya yang dilakukan pengurus Panti sebatas pemenuhan sarana dan fasilitas untuk mendukung keberlangsungan kehidupan Panti, seperti upaya mencari dana ke berbagai instansi dan perusahaan, menugasi anak yang senior untuk memberi bimbingan dan pendampingan kepada yang junior.

6. Dirasakan pentingnya mengembangkan model pembelajaran untuk membangun kepedulian anak-anak melalui model pendidikan moral consideration model. Dengan demikian perlu dikembangkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan bahan ajar aspek moral, dalam metode- strategi dan model, baik dari tingkat pemahaman maupun dalam aplikasinya menjadi tuntutan mendasar yang mendesak untuk dilakukan..

## **5.2 : Saran**

Berdasar dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini disarankan:

1. Diharapkan UPTD Panti Sosial dan Panti Asuhan dibina berdasarkan kurikulum yang relevan dengan hak dan kebutuhan anak didik, sehingga perlu dirancang kurikulum khusus yang memfasilitasi anak untuk berkembang. Dalam hal ini, penting melatih Pembina agar terampil menggunakan model pembinaan berbentuk model kepedulian.
2. Diharapkan UPTD menempatkan petugas/Pembina yang memiliki latar belakang psikologi yang secara kontinu dapat melakukan pembinaan mental dan moral secara terpadu, dengan cara menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi, sekolah atau lembaga bimbingan dan penyuluhan setempat.
3. Perlu memiliki dan mengupayakan pengurus/Pembina/pengelola Panti yang memiliki komitmen yang tinggi kepada pembinaan anak didik, dengan melakukan recruitment pegawai yang jelas dan tepat, melalui test atau seleksi yang ketat, dengan jaminan kesejahteraan yang memadai.
4. Perlu ada workshop/pelatihan bagi para Pembina Panti tentang pola pembinaan yang baik bagi kelompok anak-anak di Panti, dengan mendatangkan pelatih yang professional dan bekerjasama dengan dinas social setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo S., 2000. *Pendidikan Nilai dalam Ilmu Sosial-Humaniora*, Yogyakarta, Kanisius.
- Alleman, J.E & Rosaen, C.L. 1991. *The Cognitive, Social, Emotional, and Moral Development Characteristics Of Students: Basis For Elementary and Middle School Social Studies* (dalam Shaver, J.P. Handbook of Research Social Studies Teaching and learning), New York: Macmillan Publishing Company.
- Anderson, C. 1997. Divergent Perspective on Citizenship Evaluation: A Q-Method Study and Survey of Social Studies Teachers. *American Educational Research Journal*. 34 ( 2 ) p. 333 – 364.
- Anderson, J.R. 1976. *The Psychology of Meaningfull Verbal Learning*. New York: Grune and Sraton.
- Ardhana, W. 1982. *Beberapa Metode Statistik untuk Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Ashkar, P.J. & Kenny, D.T. 2004. Moral Reasoning of Adolescent Male Offenders, <http://www.edu/kenny/doc/html>
- Beaman, R., Wheldall & Kemp, J. 2005. Differential Teacher Attention to Boys and Girls in The Classroom, *Educational Review*, Vol 58 no 3
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, A. C. 2001. Penalaran Moral, Hubungannya dengan Faktor Budaya : Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 31 (4) p. 191 – 198.
- Budimansyah D., 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung, Genesindo
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. Drop-Outs and Push-Outs; Finding Hope at a School That Actualizes the Ethic of Care. *American Journal of Education*. 22 (2) p. 66- 100.
- Cheppy H.C., 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta, Depdikbud.

- Cassidy W. & Bates A., 2005. Drop-Out and Push-Out : Finding Hope at a School That Actualizes The Ethic of Care, *American Journal of Education* 22(2)p. 66-100
- Cohen, L.1978. *Educational Research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods*. London : Harper & Law Publishers.
- Dale, N. T. 1994. Values Education in American Secondary Schools : Moral Issues. <http://www.hi-ho.net.jp/taku>. Diakses 16 Desember 2004.
- Delisle. 1977. *Development of Moral Reasoning: Practical Approach* : Praeger Publisher.
- Dajan, A. 1995. *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta, LP3ES Indonesia
- Davis, M. 2003. What's Wrong with Character Education ?". *American Journal Of Education*. 110 ( 2 ) p. 32 – 92
- Dawson, L. 2006. New Tools, New Insights: Kohlberg's Moral Judgement Stages Revisited, [http://www.lectica.info/images/new\\_tools.pdf](http://www.lectica.info/images/new_tools.pdf).
- Delors, J. 1996. *Learning , The Treasure Within*. Paris: The Indonesian National Commission for Unesco,
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdiknas, 2000. *Education , New Paradigm of Civic Education for Primary and Secondary* , Jakarta
- Depdiknas, 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Jakarta : Broad Based Education.
- Dimiyati, M. 2002. *Menuju Epistemologi Ke-Indonesia-an dan Paradigma Keilmuan Multi Paradigmatis dalam Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia Transisional ke Milenium Ketiga* , Malang : PPS – UM
- Mulyana R., 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, ALFABETA.
- Noddings, Nel, 2002. Two Concepts of Caring, Philosophy of Education, <http://www.ed.edu/EPS/Noddings.asp>. Juni 2007
- Noill, J. 1975. *Taking Sides, Clashing View on Controversial Educational Issues : "Can Moral development be Cognitively Achieved ?"*. Connecticut : The Duskin Publishing Group Inc.